

**STRATEGI KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN
BUDAYA RELIGIUS DAN LINGKUNGAN ADIWIYATA DI MAN 2
KOTA KEDIRI**

SKRIPSI



Oleh:

Okik Mahhendra

NIM. 18170038

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

2022

**STRATEGI KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN
BUDAYA RELIGIUS DAN LINGKUNGAN ADIWIYATA DI MAN 2
KOTA KEDIRI**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan guna
memperoleh gelar strata satu sarjana pendidikan (S. Pd)*



Oleh:

Okik Mahhendra

NIM. 18170038

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

LEMBAR PERSETUJUAN
STRATEGI KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN BUDAYA
RELIGIUS DAN LINGKUNGAN ADIWIYATA DI MAN 2 KOTA KEDIRI

Oleh:
Okik Mahhendra
NIM. 18170038

Telah disetujui dan disahkan
Pada Tanggal 8 Juni 2022

Oleh:
Dosen Pembimbing



Dr. Muhammad Amin Nur, M.A
NIP. 197501232003121003

Mengetahui,
Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Maulana
Malik Ibrahim Malang



Dr. Nurul Yaqien, S.Pd.I, M.Pd
NIP. 197811192006041001

HALAMAN PENGESAHAN

STRATEGI KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN BUDAYA
RELIGIUS DAN LINGKUNGAN ADIWIYATA DI MAN 2 KOTA KEDIRI

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Okik Mahhendra (18170038)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 16 Juni 2022 dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sabagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu

Sarjana Pendidikan (S. Pd)

Panitia ujian

Tanda tangan

Ketua sidang

Fantika Febrv Puspitasari, M. Pd

:

NIP. 19929295201903015

Sekretaris siding

Dr. Muhammad Amin Nur, MA

:

NIP. 197501232003121003

Pembimbing

Dr. Muhammad Amin Nur, MA

:

NIP. 197501232003121003

Penguji utama

Dr. M. Fahim Tharaba, M. Pd

:

NIP. 198010012008011016

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Birah Marjana Malik Ibrahim Malang



H. Nur Ali, M. Pd

NIP. 196504031998031001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah puji serta syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kekuatan, kenikmatan, dan kemudahan atas karunianya penulis mampu menyelesaikan karya tulis ini, sholawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW.

Dengan penuh cinta, kasih sayang dan ketulusan peneliti persembahkan karya tulis ini untuk kedua orang tua tersayang ada Ayah Hartoyo dan Ibu Srinatun terimakasih banyak atas doa-doa dan harapan baik yang tak pernah putus, mendukung, memberikan semangat, menasehati dan memotivasi peneliti sehingga mampu menyelesaikan karya tulis ini. Terimakasih untuk kedua kakak saya mas Sayuk dan mas Sukma serta istri dari kakak saya kak Nurwahyuni dan kak Anggia yang selalu mendokan dan memberikan semangat kepada saya. Terimakasih juga untuk kak Lukita sebagai support sytem terbaik dan mendengarkan keluh kesah peneliti. Dan juga saya ucapkan terimakasih kepada seluruh teman-teman MPI UIN Malang Angkatan 2018 dan juga kepada dulur-dulur Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat UIN Malang yang telah memberi semangat dan supportnya kepada peneliti dalam penulisan karya ilmiah ini.

Dan untuk seluruh bapak/ibu dosen, ustad/ustadzah yang tak kenal lelah dalam memberikan ilmu. Mendidik, memberikan semangat dan motivasi bagi penulis hingga mampu menyelesaikan tugas akhir strata satu di jenjang perguruan tinggi. Khususnya kepada dosen pembimbing saya ustad Dr. Muhammad Amin Nur, M.A yang telah sabar mendampingi dan mengarahkan saya dalam melakukan penulisan karya ilmiah ini. Semoga amal dan perbuatan bapak/ibu dosen, ustad/ustadzah menjadi amal yang baik.

MOTTO

“Doa dan restu orang tua merupakan kunci dari sebuah kesuksesan”

NOTA DINAS

Dr. Muhammad Amin Nur, M.A
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Okik Mahhendra
Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar

Malang, 9 Juni 2022

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Maulana Malik
Ibrahim Malang
Di Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca Skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Okik Mahhendra

Nim : 18170038

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Judul Skripsi: Strategi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Budaya Religius
Dan Lingkungan Adiwiyata Di Man 2 Kota Kediri

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing



Dr. Muhammad Amin Nur, M.A
NIP. 197501232003121003

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Okik Mahhendra
Tempat/Tanggal Lahir : Kediri, 08 Oktober 1999
NIM : 18170038
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Penelitian :Strategi kepala madrasah dalam meningkatkan budaya religius dan lingkungan adiwiyata di MAN 2 Kota Kediri

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya tulis ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali secara ditulis telah dikutip dalam naskah ini dan disebutkan sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila kemudia hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa unsur paksaan dari orang lain.

Malang, 10 Juni 2022

Penulis

A 1000 Rupiah revenue stamp with a signature over it. The stamp includes the text '1000', 'METERAI TEMPEL', and 'D80AJX893162773'.

Okik Mahhendra

NIM. 18170038

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan nikmat, taufik dan hidayahnya tuhan pencipta langit, bumi dan seisiya yang menganugrahkan nikmat sehat dan nikmat hidup yang mampu mewujudkan cita-cita hambanya yang lemah. Hanya kepada-Nya lah penulis persembahkan segala puji dengan ketulusan jiwa. Karena anugrahnya yang berupa kekuatan fisik, materi maupun mental intelektual yang mengantarkan penulis menyelesaikan penulisan skripsi.

Shalawat beserta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Karena berkat beliaulah Islam sampai ke penjuru plosok dunia sehingga umatnya mampu membedakan mana yang haq dan yang bathil. Semoga kita semua medapat syafa'atnya di hari akhir kelak. Penulis ungkapkan terima kasih dan penghargaan juga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. M. Zainuddin, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Bapak Dr. H. Nur Ali, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Bapak Dr. Nurul Yaqien, S. PdI, M, Pd. Ketua program studi Manajemen Pendidikan Islam
4. Bapak Dr. Muhammad Amin Nur, M.A selaku Dosen Pembimbing skripsi yang senantiasa selalu memberikan arahan dan meluangkan waktunya agar selalu membimbing peneliti dalam menyelesaikan penelitian skripsi ini.
5. Bapak/ Ibu Dosen Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

6. Bapak Dr. Muhammad Amin Nur, M.A selaku Dosen Wali peneliti yang senantiasa selalu memberikan masukan dan memberikan semangat selama masa perkuliahan
7. Bapak Drs. Nur Salim selaku Kepala Sekolah MAN 2 Kota Malang yang telah memberikan izin penelitian kepada peneliti
8. Dan semua pihak yang mendukung dan membantu serta memberikan semangat kepada peneliti dalam menyelesaikan penelitian Skripsi. Semoga Allah membalas dengan sebaik-baiknya balasan. Aamiinn

Permohonan maaf penulis haturkan kepada semua pihak apabila ada kesalahan dalam penulisan pada akhirnya penulis berdoa dan penuh harap agar penulisan ini mampu bermanfaat bagi khalayak luas. Aaamiin.

Malang, 9 Juni 2022



Okik Mahendra

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penelitian transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	= a	ز	= z	ق	= q
ب	= b	س	= s	ك	= k
ت	= t	ش	= sy	ل	= l
ث	= ts	ص	= sh	م	= m
ج	= j	ض	= dl	ن	= n
ح	= h	ط	= th	و	= w
خ	= kh	ظ	= zh	ه	= h
د	= d	ع	= ‘	ء	= ‘
ذ	= dz	غ	= gh	ي	= y
ر	= r	ف	= f		

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

او = aw

أي = ay

او = û

أي = î

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
NOTA DINAS.....	v
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRACT.....	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Orisinalitas Penelitian.....	6
F. Definisi Istilah	10

G. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II.....	13
KAJIAN PUSTAKA	13
A. Kajian Teori	13
1. Strategi Ke pemimpinan Kepala Madrasah	13
2. Budaya Religius.....	36
3. Lingkungan Adiwiyata	51
4. Faktor Pendukung dan Penghambat	54
B. Kerangka Berfikir.....	55
BAB III.....	57
METODE PENELITIAN	57
A. Pendekatan dan jenis penelitian	57
B. Kehadiran peneliti.	58
C. Latar penelitian.....	58
D. Data dan sumber data penelitian.....	59
E. Teknik pengumpulan data	61
F. Teknik Analisis Data.....	64
G. Uji Keabsahan Data	67
H. Prosedur Penelitian.....	68
BAB IV	70
PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	70
A. Obyek Penelitian	70

B.	Hasil Penelitian	74
1.	Bentuk Budaya Religius dan Lingkungan Adiwiyata di MAN 2 Kota Kediri.	74
2.	Strategi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Budaya Religius dan Lingkungan Adiwiyata di MAN 2 Kota Kediri.....	81
3.	Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Meningkatkan Budaya Religius dan Lingkungan Adiwiyata di MAN 2 Kota Kediri.....	91
BAB V	98
	PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN	98
A.	PEMBAHASAN	98
1.	Bentuk Budaya Religius dan Lingkungan Adiwiyata di MAN 2 Kota Kediri.	98
2.	Strategi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Budaya Religius dan Lingkungan Adiwiyata di MAN 2 Kota Kediri.....	100
3.	Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Meningkatkan Budaya Religius dan Lingkungan Adiwiyata di MAN 2 Kota Kediri.....	103
BAB VI	105
	PENUTUP	105
A.	Kesimpulan.....	105
B.	Saran	106
	DAFTAR PUSTAKA	107
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	117

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu	6
--------------------------------------	---

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Penelitian	37
--------------------------------------	----

ABSTRAK

Mahhendra, Okik. 2022. *Strategi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Budaya Religius dan Lingkungan Adiwiyata di MAN 2 Kediri*. Skripsi. Program Studi Manajemen Pendidikan Islam. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. Muhammad Amin Nur, MA

Skripsi ini membahas tentang Strategi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Budaya Religius dan Lingkungan Adiwiyata di MAN 2 Kediri Strategi Kepala Madrasah menjadi pengaruh dalam meningkatkan Budaya Religius dan Lingkungan Adiwiyata di MAN 2 Kota Kediri. Upaya Strategi Kepala Madrasah yaitu dengan mengetahui bentuk-bentuk, strategi yang digunakan dan mengetahui faktor pendukung penghambat.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab masalah: (1) Bagaimana bentuk-bentuk budaya religius dan lingkungan adiwiyata di MAN 2 Kota Kediri? (2) Bagaimana Strategi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Budaya Religius dan Lingkungan Adiwiyata di MAN 2 Kota Kediri? (3) Bagaimana Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan budaya religius dan Lingkungan Adiwiyata di MAN 2 Kota Kediri?

Permasalahan tersebut dibahas melalui penelitian yang di laksanakan di MAN 2 Kota Kediri. dengan menggali sumber informasi data untuk mendapatkan gambaran, hasil, dan jawaban dari Strategi Kepala Madrasah melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Semua data akan dianalisis dekskriptif yaitu dengan memampatkan penjelasan hasil dari penelitian ke dalam kalimat-kalimat yang disusun sedemikian rupa sehingga menjadi kalimat yang tersusun dengan baik dan rapih.

Dari hasil penelitian dapat di ketahui bahwa (1) Bentuk-bentuk budaya religius dan lingkungan adiwiyata di MAN 2 Kota Kediri. Dapat di ketahui Bentuk-bentuk budaya religius dan lingkungan adiwiyata di MAN 2 Kota Kediri terdapat beberapa bentuk-bentuk budaya religius di MAN 2 Kota Kediri, yaitu: a. sholat berjamaah, b. tadarus Al-Qur'an, c. Majida, d. pondok romadhon, e. mengucapkan salam. Sedangkan dalam lingkungan adiwiyata ada beberapa bentuk: a. meningkatkan toilet yang bersih. b. program penghijauan, c. kebiasaan peserta didik untuk berwawasan lingkungan. (2) Strategi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Budaya Religius dan Lingkungan Adiwiyata di MAN 2 Kota Kediri. Tahap Strategi untuk meningkatkan budaya religius dan lingkungan adiwiyata melalui beberapa tahap, yakni: a. Perencanaan, b. Kekuatan, c. Evaluasi. Evaluasi yang dilakukan dalam meningkatkan budaya religius dan lingkungan adiwiyata guna mengetahui faktor pendukung dan penghambat.

Kata kunci: Strategi, Kepala Madrasah, Budaya Religius, Lingkungan Adiwiyata

ABSTRACT

Mahendra, Okik. 2022. *Strategy of Madrasah Heads in Improving Religious Culture and Adiwiyata Environment at MAN 2 Kediri*. Thesis. Islamic Education Management Study Program. Faculty of Tarbiyah and Teacher Training. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Thesis Supervisor: Dr. Muhammad Amin Nur, MA.

This thesis discusses the Strategy of the Head of Madrasah in Improving Religious Culture and Adiwiyata Environment at MAN 2 Kediri. The strategy of the Head of Madrasah is by knowing the forms, strategies used and knowing the supporting factors that hinder.

This research is intended to answer the problems of: (1) What are the forms of religious culture and the adiwiyata environment in MAN 2 Kediri City? (2) What is the Strategy of the Head of Madrasah in Improving Religious Culture and Adiwiyata Environment in MAN 2 Kediri City? (3) What are the Supporting Factors and Obstacles to the Madrasah Head's Strategy in Improving religious culture and the Adiwiyata Environment in MAN 2 Kediri City?

This problem was discussed through research carried out at MAN 2 Kediri City. By exploring data sources of information to get an overview, results, and answers from the Madrasah Head Strategy through interviews, observations, and documentation. All data will be analyzed descriptively, namely by compressing the explanation of the results of the study into sentences that are arranged in such a way that they become well-arranged and neat sentences.

From the results of the study, it can be known that (1) Forms of religious culture and the adiwiyata environment in MAN 2 Kediri City. The forms of religious culture and the adiwiyata environment in MAN 2 Kediri City know several forms, namely: Forms of religious culture and adiwiyata environment in MAN 2 Kediri City there are several forms of religious culture in MAN 2 Kediri City, namely: a. congregational prayers, b. tadarus Al-Qur'an, c. Majida, d. pondok romadhon, e. saying greetings. Whereas in the adiwiyata environment there are several bentulks: a. increase the clean tolet. b. comfortable toilets, c. learners' habit of being environmentally sound. (2) Strategy of the Head of Madrasah in Improving Religious Culture and Adiwiyata Environment in MAN 2 Kediri City. The Strategy Stage to improve religious bduaya and the adiwiyata environment goes through several stages, namely: a. Planning, b. Strength, c. Evaluation. Evaluations carried out in improving religious culture and the adiwiyata environment in order to find out the supporting and inhibiting factors.

Keywords : Strategy, Head of Madrasah, Religious Culture, Adiwiyata Environment

الملخص

ماهندرا، اوكيك. ٢٠٢٢. استراتيجية رئيس المدرسة في تحسين الثقافة الدينية وبيئة الأديوياتا في مدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية الثانية كديري. البحث الجامعي. قسم دراسة إدارة التعليم الإسلامي. كلية علوم التربية والتعليم. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: الدكتور محمد امين نور الماجستير

الكلمة الأساسية: استراتيجية، رئيس مدرسة، الثقافة الدينية، بيئة أديوياتا
تناقش هذه الأطروحة استراتيجية رئيس المدرسة في تحسين الثقافة الدينية وبيئة الأديوياتا في مدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية الثانية كديري استراتيجية رئيس المدرسة لها تأثير في تحسين الثقافة الدينية وبيئة أديوياتا في مدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية الثانية كديري. تتمثل الجهود الاستراتيجية لرئيس المدرسة في معرفة الأشكال والاستراتيجيات المستخدمة ومعرفة العوامل الداعمة للعقبات. يهدف هذا البحث إلى الإجابة عن مشكلات: (١) ما هي أشكال الثقافة الدينية وبيئة الأديوياتا في مدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية الثانية كديري؟ (٢) ما هي استراتيجية رئيس المدرسة في تحسين الثقافة الدينية وبيئة الأديوياتا في مدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية الثانية كديري؟ (٣) ما هي العوامل الداعمة والعقبات التي تعترض استراتيجية رئيس المدرسة في تحسين الثقافة الدينية وبيئة الأديوياتا في مدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية الثانية كديري؟

نوقشت هذه المشكلة من خلال البحوث التي أجريت في مدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية الثانية كديري. من خلال استكشاف مصادر البيانات للمعلومات للحصول على نظرة عامة ونتائج وإجابات من استراتيجية رئيس المدرسة من خلال المقابلات والملاحظات والتوثيق. سيتم تحليل جميع البيانات بشكل وصفي أي عن طريق ضغط شرح نتائج الدراسة في جمل مرتبة بطريقة تصبح جملا جيدة الترتيب وأنيقة.

من نتائج الدراسة ، يمكن معرفة أن (١) أشكال الثقافة الدينية وبيئة ادوياتا في مدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية الثانية كديري. تعرف أشكال الثقافة الدينية وبيئة الأديوياتا في مدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية الثانية كديري عدة أشكال، وهي: أشكال الثقافة الدينية وبيئة أديوياتا في مدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية الثانية كديري هناك عدة أشكال من الثقافة الدينية في مدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية الثانية كديري، وهي: (أ) صلاة الجماعة، (ب) تداروس القرآن، (ج) ماجدة، (د) بوندوك رومادون، (هـ) نطق تحية. في حين أنه في بيئة ادوياتا هناك العديد من البناتولات: (أ) زيادة توليه نظيفة. (ب) مراحيض مريحة، (ج) عادة المتعلمين في أن يكونوا سليمين بيئا. (٢) استراتيجية

رئيس المدرسة في تحسين الثقافة الدينية وبيئة الأدوياتا في مدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية الثانية كديري. تمر مرحلة الاستراتيجية لتحسين البدوية الدينية وبيئة الأدوياتا بعدة مراحل، وهي: أ) التخطيط، ب) القوة، ج) التقييم. التقييمات التي أجريت في تحسين الثقافة الدينية وبيئة الأدوياتا من أجل معرفة العوامل الداعمة والمثبطة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan sesuatu yang tidak dapat dilepaskan dari aspek kehidupan manusia dimanapun dan siapapun yang memihak kepada nilai-nilai kebaikan dan kemanusiaan, sehingga antara ilmu pengetahuan dan moral haruslah berjalan seimbang, karena sebagai salah satu hal yang berpengaruh di kehidupan manusia, maka sudah sepantasnya pendidikan diselenggarakan secara berkualitas. Penyelenggaraan Pendidikan yang berkualitas ini menjadi suatu tugas dan tantangan tersendiri bagi Lembaga Pendidikan baik sekolah ataupun madrasah. Namun, Pendidikan yang berkualitas tidak lepas dari adanya lingkungan yang nyaman dan sarana prasarana yang mendukung agar kegiatan proses belajar mengajar peserta didik di sekolah berjalan dengan lancar.

Dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan dalam rangka mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

¹ UUSPN No. 20 Tahun 2003 (Bandung: Citra Umbara, 2015)

Keberadaan kepala madrasah di lembaga pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam mengembangkan dan memimpin lembaga pendidikan yang berkualitas. Karena kepala madrasah merupakan salah satu kunci keberhasilan lembaga pendidikan yang disiplin baik dalam proses program kegiatan sekolah. Untuk mengelola lembaga pendidikan yang bernuansa disiplin, maka dibutuhkan strategi profesional yang dikelola oleh tenaga-tenaga yang kompeten, bertanggung jawab, didukung oleh sarana prasarana.

Kepemimpinan merupakan faktor utama sebuah keberhasilan suatu lembaga. Jika sebuah lembaga dikelola oleh seorang pemimpin yang baik, maka organisasi tersebut akan dapat meraih kesuksesan dalam menjalankan visi dan misi. Karena adanya pemimpin yang baik, maka bawahannya akan sepenuhnya untuk mendukung laju roda organisasi dalam mewujudkan tujuan bersama. Sebaiknya, jika sebuah lembaga dipimpin oleh seorang pemimpin yang tidak kredibel, diragukan kemampuannya, dan tidak disukai oleh pengikutnya maka sebuah organisasi tersebut akan mati.²

Dalam suatu kepemimpinan juga diperlukan strategi dalam meningkatkan mutu pendidikan dengan menerapkan budaya religius dan Lingkungan Adiwiyata. Seorang kepala madrasah tidak hanya dituntut untuk menciptakan suasana belajar mengajar dan sekolah yang nyaman. Tetapi seorang kepala madrasah juga harus membuat sebuah

² Zainal Arifin, *Tafsir Ayat-Ayat Manajemen Hikmah Idariyah dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Prodi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019), hlm. 25.

budaya di dalam sekolah agar sekolah tersebut memiliki suatu keunikan dan identitas yang melekat pada sekolahnya. Dalam menciptakan sebuah budaya kepala madrasah harus memiliki strategi yang jitu agar budaya dalam sekolah tersebut bisa dilakukan secara *continue* oleh semua masyarakat di dalam sekolah. Juga bisa menciptakan suatu lingkungan yang nyaman dan kondusif dengan menerapkan Lingkungan Adiwiyata.

Adapun budaya atau kebudayaan dapat di artikan sebagai hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia yang dapat mengambil bentuk kepercayaan, kesenian, adat istiadat. Selain itu, kebudayaan dapat pula diartikan kegiatan (usaha), batin (akal dan sebagainya) untuk menciptakan sesuatu yang merupakan hasil kebudayaan. Kepala madrasah mempunyai peran yang sangat penting dalam menjalankan aktivitas kegiatan pendidikan dan bertanggung jawab untuk memimpin proses pendidikan di madrasah terutama berkaitan membangun suasana budaya religius yang ada pada masyarakat sekolah yang merupakan salah satu faktor penting. Upaya dalam membangun budaya religius di sekolah dapat melalui optimalisasi peran kepala madrasah. Berdasarkan perspektif kebijakan pendidikan nasional

Sekolah adiwiyata atau sekolah peduli lingkungan dan berbudaya lingkungan sebagaimana yang ada di dalam peraturan menteri lingkungan hidup nomor 2 pasal 1 tahun 2009 merupakan program kerja yang mempunyai lingkup dan dikelola oleh kementerian hidup dalam

rangka mewujudkan pengembangan pendidikan yang bertujuan untuk mengubah karakter warga sekolah menjadi karakter yang peduli lingkungan. Perilaku peduli lingkungan dapat dilakukan dengan menghargai dan mencintai lingkungan sekitar, tidak membuang sampah sembarangan.³

MAN 2 Kota Kediri merupakan salah satu Madrasah Aliyah Negeri di Kota Kediri yang menyandang gelar sekolah adiwiyata dimana penghargaan ini diberikan langsung oleh menteri Lingkungan Hidup, dimana program yang dijalankan yaitu pengelolaan dan pemisahan sampah, kepedulian kelestarian lingkungan melalui ekstra KIR. Serta mempunyai budaya religius yang tertata hal ini dibuktikan dengan adanya pembudayaan salam, bacaan basmallah, taddarus sebelum pelajaran dimulai, sholat dhuha, sholat dhuhur berjama'ah, sholat jum'at, penambahan pelajaran muhadatsah, pelaksanaan kegiatan keagamaan hal ini didukung dengan adanya program boarding school dalam sekolah yang menanamkan ilmu agama. Oleh karena itu dalam penelitian ini saya akan meneliti tentang Strategi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Budaya Religius dan Lingkungan Adiwiyata di MAN 2 Kota Kediri. Peneliti melakukan penelitian budaya religius dan lingkungan adiwiyata secara bersamaan karena dimana keduanya adalah program dari madrasah tersebut yang dikembangkan dan diwujudkan dalam visi madrasah yaitu Madrasah yang Islami, Unggul,

³ Ira Rahmawati, I Made Suwanda, Upaya Pembentukan Perilaku Peduli Lingkungan Peserta didik Melalui Sekolah Adiwiyata Di Smp Negeri 28 Surabaya. Kajian Moral dan Kewarganegaraan. Vol 1 No 3, Unesa 2015, h.74

Populis, Indah, Mandiri dan Berwawasan Lingkungan.⁴

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk-bentuk budaya religius dan lingkungan adiwiyata di MAN 2 kota Kediri?
2. Bagaimana strategi kepala madrasah dalam meningkatkan budaya religius dan program adiwiyata di MAN 2 kota Kediri?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat kepala madrasah dalam meningkatkan budaya religius serta lingkungan adiwiyata di MAN 2 kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk budaya religius dan lingkungan adiwiyata di MAN 2 kota Kediri.
2. Untuk mengetahui strategi kepala madrasah dalam meningkatkan budaya religius dan program adiwiyata di MAN 2 kota Kediri.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat kepala madrasah dalam meningkatkan budaya religius serta lingkungan adiwiyata di MAN 2 kota Kediri.

D. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu karya ilmiah yang dapat menambah ilmu pengetahuan di dalam dunia pendidikan.
2. Hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi bagi pembaca ataupun peneliti selanjutnya dapat menjadi tambahan referensi

⁴ <http://www.man2kotakediri.sch.id/> (diakses tanggal 14 Desember 2021)

Pustaka di perpustakaan.

3. Hasil dari penelitian ini bisa memberikan pengetahuan bagaimana strategi kepala madrasah dalam meningkatkan budaya religius dan lingkungan adiwiyata, serta bisa menjadi masukan dalam meningkatkan budaya religius dan lingkungan adiwiyata di MAN 2 Kota Kediri.

E. Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini tidak lepas dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Penelitian terdahulu sangat mendukung penelitian ini, untuk memperkuat landasan teori dan mendapat beberapa informasi mengenai topic yang sedang dibahas. Untuk mencegah adanya plagiasi penelitian yang terjadi, peneliti mencantumkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan diantaranya adalah:

Pertama, Hasil karya jurnal oleh Happy Fitria dan Samsia, yang merupakan jurnal penelitian dengan judul "Peran Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Program Sekolah Adiwiyata". Hasil penelitian ini menunjukkan tentang program-program sekolah adiwiyata dengan melalui sosialisasi hasil rapat yang didalamnya terdapat program *Green House* dan membuat lubang resapan biopori. Program lain yang di buat oleh sekolah dalam hal ini SD Negeri 135 Semarang yakni program tanaman hidroponik dan program khusus pengolahan sampah dengan prinsip 3R (*reuse, reduce, dan recycle*). Metode penelitian yang digunakan dalam jurnal ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif

deskriptif yang datanya didapatkan melalui observasi dan wawancara serta dokumentasi yang mendukung dalam proses penelitian.⁵

Kedua, Diar Khilala dalam tesisnya dengan judul "Strategi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Program Adiwiyata di MIN 01 Semarang dan MIN 05 Sukoharjo". Hasil penelitian yang dapat diambil bahwa program Adiwiyata pada kedua sekolah tersebut telah memenuhi standar mutu dan berjalan dengan baik berdasarkan pedoman Adiwiyata. Kedua madrasah tersebut memiliki kesamaan strategi meliputi perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan. Perbedaan kedua madrasah tersebut terletak pada sistem kurikulum keduanya, MIN 05 Sukoharjo belum terdapat mata pelajaran tersendiri berkaitan dengan PLH, sedangkan MIN 01 Semarang sudah terdapat mata pelajaran PLH. Rumusan masalah yang digunakan pada penelitian ini yaitu Bagaimana mutu program adiwiyata dan bagaimana pula strategi kepala madrasah.⁶

Ketiga, hasil penelitian tesis oleh Qudsiyah dengan judulnya "Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Penerapan Budaya Religius (di MTs 1 An-Nuqayah Putri Guluk-Guluk Sumenep Madura)". Fokus penelitian pada tesis ini tentang bagaimana kebijakan, bimbingan, dan keteladanan Kepala Madrasah sebagai pemimpin dalam penerapan budaya religius di MTs 1 An-Nuqayah Putri Guluk-Guluk Sumenep.

⁵ Happy Fitria, Samsia, *Peran Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Program Sekolah Adiwiyata*, (JMKSP, Vol. 5, Nomor 1, Januari – Juni 2020) hal 84-91

⁶ Diar Khalila, *Strategi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Program Adiwiyata di MIN 01 Semarang dan MIN 05 Sukoharjo*, (Tesis, Program Magister Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, 2021)

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang kemudian hasil data di analisis sehingga menghasilkan kesimpulan yang menjadi hasil karya penelitian. Temuan hasil penelitian ini menyatakan bahwa kebijakan yang dilakukan oleh kepala madrasah dalam penerapan budaya religius yaitu dengan adanya tata tertib dan kegiatan yang berbasis religius, kepala madrasah melakukan bimbingan dengan bentuk ajakan dan arahan-arahan serta nasehat kepada seluruh elemen madrasah untuk selalu saling memberikan teladan yang baik dan tidak berperilaku menyimpang. Keteladanan yang dilakukan oleh kepala madrasah diantaranya datang awal dan pulang paling akhir, disiplin dan sangat menjaga kebersihan lingkungan, serta mengayomi seluruh elemen madrasah dan bertanggungjawab.⁷

⁷ Qudsiyah, *Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Penerapan Budaya Religius (di MTs 1 An-Nuqayah Guluk-Guluk Sumenep)*, (Tesis, Program Magister Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017)

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun, dan Sumber	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1.	Happy Fitria, Samsia, <i>Peran Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Program Sekolah Adiwiyata</i> , (JMKSP, Vol. 5, Nomor 1, Januari – Juni 2020)	Memiliki kesamaan penelitian tentang madrasah adiwiyata dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.	Membahas tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan program adiwiyata, sedangkan penelitian ini membahas tentang bagaimana kepala madrasah dalam meningkatkan budaya religius.	Penelitian ini membahas tentang strategi kepala madrasah dalam meningkatkan budaya religius dan lingkungan adiwiyata serta faktor pendukung dan penghambat di MAN 2 Kota Kediri.
2.	Diar Khalila, <i>Strategi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Program Adiwiyata di MIN 01 Semarang dan MIN 05 Sukoharjo</i> , (Tesis, Program Magister Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, 2021)	Studi multi kasus di madrasah tentang program adiwiyata	Membahas tentang program adiwiyata di madrasah	Dalam penelitian ini membahas dua variable yakni budaya religius dan adiwiyata
3.	Qudsiyah, <i>Kepemimpinan Kepala Madrasah</i>	Penelitian oleh Qudsiyah membahas tentang	Penelitian ini membahas juga adiwiyata yang	Dalam penelitian ini membahas tentang strategi

No	Nama Peneliti, Tahun, dan Sumber	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
	<i>dalam Penerapan Budaya Religius (di MTs 1 An-Nuqayah Guluk-Guluk Sumenep)</i> , (Tesis, Program Magister Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017)	kepemimpinan kepala madrasah dalam penerapan budaya religius dan memiliki kesamaan dengan penelitian ini	difokuskan pada program dan landasan kepemimpinan	kepemimpinan kepala madrasah dengan dua variable yakni adiwiyata dan budaya religius

F. Definisi Istilah

Untuk memudahkan pemahaman pembaca dalam memahami proposal ini, terlebih dahulu penulis menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam ini, yaitu:

1. Kepala Madrasah

Kepala madrasah seorang tenaga fungsional guru yang diberi fungsi untuk memimpin suatu madrasah yang menyelenggarakan proses belajar mengajar serta meningkatkan mutu pendidikan sekolah.

2. Budaya Religius

Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan symbol-simbol yang di praktikan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik dan masyarakat sekolah.

3. Adiwiyata

salah satu program Kementerian Lingkungan Hidup dalam rangka mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah dalam upaya pelestarian lingkungan hidup. Dalam program ini diharapkan setiap warga sekolah ikut terlibat dalam kegiatan sekolah menuju lingkungan yang sehat serta menghindari dampak lingkungan yang negatif.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam penyusunan dan memahami laporan penelitian, maka peneliti menyajikan secara sistematis antara lain :

Bab I Pendahuluan. Dalam pendahuluan ini berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, dan definisi istilah.

Bab II Kajian Pustaka. Dalam hal ini mengemukakan landasan teori dan referensi terkait dengan implementasi total quality management pada pengembangan program kelas unggulan dan citra madrasah. Selain itu, akan dikemukakan kerangka berfikir dalam penelitian.

Bab III Metode Penelitian. Dalam hal ini membahas terkait metode penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data dari permasalahan yang akan diteliti. Pada bab ini terdapat pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan

temuan dan prosedur penelitian.

Bab IV Paparan Data dan Temuan Penelitian. Pada bagian ini, peneliti mengemukakan hasil penelitian yang telah dilakukan dan memaparkan data yang telah didapat.

Bab V Pembahasan Hasil Penelitian. Pada bagian ini, hasil penelitian dianalisis untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian.

Bab VI Penutup. Dalam hal ini memuat simpulan yang merupakan jawaban akhir dari permasalahan penelitian, implikasi bagi peneliti pendidikan, dan saran yang berkaitan dengan permasalahan untuk dievaluasi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Strategi Ke pemimpinan Kepala Madrasah

a. Pengertian Strategi Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan proses mengarahkan, membimbing, mempengaruhi, atau mengawasi pikiran, perasaan atau tindakan dan tingkah laku orang lain. Kepemimpinan yaitu tindakan atau perbuatan diantara perseorangan dan kelompok yang menyebabkan baik orang maupun kelompok bergerak ke arah tujuan tertentu.⁸ Menurut Mustopadidjaja setidaknya dari perbincangan tentang kepemimpinan tidak dapat dilepaskan dari dua hal yakni proses dan properti. Proses dari kepemimpinan adalah penggunaan pengaruh secara tidak memaksa, untuk mengarahkan dan mengkoordinasikan kegiatan dari para anggota yang diarahkan pada pencapaian tujuan organisasi. Properti dimaksudkan, bahwa kepemimpinan memiliki sekelompok kualitas dan/ atau karakteristik dari atribut-atribut yang dirasakan serta mampu mempengaruhi keberhasilan pegawai atau orang-orang yang dipimpinnya.⁹

Menurut E. Mulyasa, kepemimpinan diartikan sebagai kegiatan untuk mempengaruhi orang-orang terhadap tercapainya tujuan organisasi.¹⁰ Sedangkan kepemimpinan menurut Malayau

⁸ Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: PT.Toko Gunung Agung, 1997) Hal. 79

⁹ Muhammad In'am Esha, *Kepemimpinan di Era Demokrasi Deliberatif : Jurnal Penelitian Integrasi Sains dan Islam*, 8 (2).pp.23-56..ISSN 1907-3283

¹⁰ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah; Konsep, Strategi dan Implementasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004, h. 107.

S.P Hasibuan adalah cara seorang pemimpin mempengaruhi perilaku bawahan, agar mau bekerja sama dan bekerja secara produktif untuk mencapai tujuan organisasi.¹¹

Kepemimpinan biasanya diartikan sebagai kekuatan untuk menggerakkan orang dan mempengaruhi orang. Kepemimpinan hanyalah sebuah alat, sarana atau proses untuk membujuk orang agar bersedia melakukan sesuatu secara suka rela. Berkaitan dengan kesediaan orang lain mengikuti keinginan pemimpin, di sini dikemukakan ada beberapa kekuatan (kekuasaan) yang mesti dimiliki pemimpin itu agar orang yang digerakkan tersebut mengikuti keinginannya, yaitu berupa ancaman, penghargaan, otoritas, dan bujukkan.¹²

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ
إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

"Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!" (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 31)

Tafsir dari ayat ini mengenai ketika Allah swt memberitahukan kepada para malaikat-Nya bahwa Dia akan menjadikan Adam a.s. sebagai khalifah di bumi, maka para malaikat itu bertanya, mengapa Adam yang akan diangkat menjadi khalifah

¹¹ Baharudin dan Umiarso, Kepemimpinan Pendidikan Islam; Antara Teori dan Praktek, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012, h. 434.

¹² Nurkholis, Manajemen Berbasis Sekolah; Teori, Model, dan Aplikasi, Jakarta: Grasindo, 2003, h. 153.

di bumi, padahal Adam dan keturunannya kelak akan berbuat kerusakan dan menumpahkan darah di bumi. Para malaikat menganggap bahwa diri mereka lebih patut memangku jabatan itu, sebab mereka makhluk yang selalu bertasbih, memuji dan menyucikan Allah swt. Allah swt tidak membenarkan anggapan mereka itu, dan Dia menjawab bahwa Dia mengetahui yang tidak diketahui oleh para malaikat. Segala yang akan dilakukan Allah swt adalah berdasarkan pengetahuan dan hikmah-Nya yang Maha tinggi walaupun tak dapat diketahui oleh mereka, termasuk pengangkatan Adam a.s. menjadi khalifah di bumi. Adapun yang dimaksud dengan kekhalifahan Adam a.s di bumi adalah kedudukannya sebagai khalifah di bumi ini, untuk melaksanakan perintah-perintah-Nya, dan memakmurkan bumi serta memanfaatkan segala apa ada padanya. Strategi kepemimpinan adalah tuntutan bagi pemimpin agar bersifat fleksibel dalam mengatasi sesuatu yang tidak diharapkan, dan tuntutan bagi mereka untuk mempunyai ‘visi helikopter’, yaitu suatu kemampuan untuk berpandangan jauh kedepan.¹³

b. Strategi Kepala Madrasah

Strategi merupakan sekumpulan cara secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, sebuah perencanaan dalam kisaran waktu tertentu.¹⁴ Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara

¹³ Tony Bush dan Marianne Coleman, *Manajemen Strategi Kepemimpinan Pendidikan*, terjemahan. Fahrurrozi, (Yogyakarta: Ircisod, 2008), Hal. 91-93.

¹⁴ Faisal Afif, *Strategi Menurut Para Ahli*, (Bandung: Angkasa, 1984), hal.09

penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Seorang yang berperan dalam mengatur strategi untuk memenangkan peperangan sebelum melakukan suatu tindakan, ia akan menimbang bagaimana kekuatan pasukan yang dimilikinya baik dilihat dari kuantitas maupun kualitas.¹⁵

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang di rancang untuk mencapai tujuan tertentu. Ada dua hal yang perlu dicermati dari pengertian diatas yaitu:

- a. Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan. Hal ini berarti penyusunan suatau strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai tindakan.
- b. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya arah dari semua keputusan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah, pemanfaatan berbagai macam fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah rohnya dalam

¹⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal.125

implementasi suatu strategi.

Seorang pimpinan dalam menerapkan suatu strategi harus menganalisis yang tepat tentang kekuatan yang dimiliki oleh organisasi, kelemahan yang mungkin melekat pada dirinya, berbagai peluang yang mungkin timbul dan harus dimanfaatkan serta ancaman yang diperkirakan akan dihadapi. Selanjutnya seorang pimpinan harus memperhatikan pentingnya operasionalisasi keputusan dasar yang dibuat dengan memperhitungkan kemampuan organisasi di bidang anggaran, sarana, prasarana dan waktu, terakhir menciptakan umpan balik sebagai instrumen tampuh bagi semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan strategi yang telah ditentukan itu untuk mengetahui apakah sasaran terlampaui, hanya sekedar tercapai atau mungkin bahkan tidak tercapai. Kesemuanya itu diperlukan sebagai bahan dan dasar untuk mengambil keputusan di masa depan.

Kepala madrasah sebagai pemimpin, harus memiliki kepribadian yang kuat, memahami kondisi guru dan tenaga kependidikan lainnya, mempunyai program jangka pendek dan jangka panjang, dan memiliki visioner, mampu mengambil keputusan yang tepat dan bijaksana serta mampu berkomunikasi dengan semua warga sekolah dengan baik.

Kepala madrasah pada hakikatnya adalah guru yang diberi tugas tambahan untuk memimpin penyelenggaraan organisasi sekolah. Oleh sebab itu tugas- tugas kepala sekolah bukan hanya mengatur dan melakukan proses belajar mengajar, melainkan juga

mampu menganalisis berbagai persoalan, mampu memberikan pertimbangan, cakap dalam memimpin dan bertindak dalam berorganisasi, mampu berkomunikasi baik lisan maupun tulisan, partisipatif dan cakap dalam menyelesaikan persoalan dengan baik. Hal ini sesuai dengan pendapat wahyudi¹⁶ bahwa kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan harus mempunyai kemampuan antara lain: 1) mempunyai sifatsifat kepemimpinan, 2) mempunyai harapan tinggi (high expectation) terhadap sekolah, 3) mampu mendayagunakan sumber daya sekolah 4) profesional dalam bidang tugasnya.

Suatu lembaga pendidikan untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan maka kepala sekolah harus mempunyai suatu strategi untuk menjalankan organisasi dalam mencapai tujuan. Akdon¹⁷ mengemukakan bahwa strategi sebuah organisasi merupakan suatu konseptualisasi yang dinyatakan atau diimplementasikan oleh pemimpin organisasi yang bersangkutan berupa: 1) Sasaran-sasaran jangka panjang atau tujuan-tujuan organisasi tersebut. 2) Kendala-kendala luas dan kebijakan yang atau ditetapkan sendiri oleh sang pemimpin atau yang diterimanya dari pihak atasannya, yang membatasi skopeaktivitas-aktivitas organisasi yang bersangkutan. 3) Kelompok rencana-rencana dan tujuan- tujuan jangka pendek yang telah diterapkan dengan

¹⁶ Wahyudi, (2009) Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajaran. (Bandung alfabet) hal 63

¹⁷ Akdon, Strategic Management, for Educational (Manajemen Strategi untuk Manajemen 2007) hal.3 15

ekspektasi akan diberikannya sumbangsih mereka dalam hal mencapai sasaran-sasaran organisasi tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas maka sebagai pemimpin dalam suatu organisasi kepala sekolah harus menetapkan sasaran dan tujuan jangka pendek dan jangka panjang dalam organisasi kemudian menginventarisasi kendalakendala yang dihadapi dan kebijakan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan organisasi. Kepala madrasah sebagai pemimpin organisasi pendidikan harus memiliki kredibilitas yang tinggi dan mempunyai strategi-strategi kepemimpinan tertentu, hal ini sesuai dengan Mulyasa¹⁸ yang menerangkan bahwa untuk menjadi kepala sekolah yang profesional dan memiliki kredibilitas yang tinggi maka dibutuhkan strategi kepala sekolah diantaranya:

- 1) Efektivitas proses pendidikan.
- 2) Tumbuhnya kepemimpinan sekolah yang kuat.
- 3) Pengelola tenaga kependidikan yang efektif.
- 4) Budaya mutu.
- 5) Team work yang kompak, cerdas dan dinamis.
- 6) Kemandirian.
- 7) Partisipasi warga sekolah dan lingkungan masyarakat.
- 8) Transparansi manajemen dalam wacana demokrasi pendidikan

¹⁸ Mulyasa, E. Manajemen Dan Kepemimpinan Kepala Madrasah. (Jakarta: Bumi Aksara 2013).hlm. 90

- 9) Kemampuan untuk berubah.
- 10) Evaluasi dan perbaikan berkelanjutan.
- 11) Tanggap terhadap kebutuhan.
- 12) Akuntabilitas.

Kepala madrasah yang baik adalah kepala madrasah yang berkualitas. Kualitas yang dimaksud adalah kepala madrasah yang mampu membawa dan memanfaatkan semua potensi yang ada untuk kemajuan sekolah, serta kepala madrasah yang benar-benar memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman yang cukup dan dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi di sekolah dengan baik. Kepala sekolah yang dapat mengelola sumber daya pendidikan yang ada di lembaga pendidikan tersebut benar-benar berfungsi dengan baik dalam rangka peningkatan mutu pendidikan.

Untuk menunjang kemampuan kepala madrasah disamping kemampuan akademik kepala madrasah, juga perlu adanya kemampuan non akademik, seperti pelatihan-pelatihan, workshop, seminar-seminar dan kegiatan ilmiah lainnya. Tujuan utama pendidikan dan pelatihan kepala sekolah untuk memperoleh kecakapan khusus yang diperlukan oleh kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan dalam rangka pelaksanaan tugas-tugas kepemimpinan di sekolah. Disamping itu kepala sekolah sebagai manajer, pemimpin dan pendidik memerlukan kemampuan khusus yang harus dimiliki oleh seseorang yang menduduki jabatan kepala sekolah.

Dari beberapa pengertian strategi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi merupakan keputusan yang diambil oleh pimpinan dengan memperhatikan alur-alur dari menganalisis lingkungan, menentukan arah organisasi merumuskan strategi, dan melakukan pengendalian.

Kepala madrasah dapat menggunakan-menggunakan pemikiran strategi masing-masing sesuai dengan kebutuhan yang ada. Karena setiap permasalahan memiliki cara strategis masing-masing dalam penentuannya. Menyusun cara strategis yang akan dilakukan memiliki proses-proses yang perlu dilalui, seperti¹⁹: 1. Melakukan analisis lingkungan, 2. Formulasi strategi, 3. Implementasi strategi, 4. Pengendalian strategi. Hal tersebut akan dijelaskan secara singkat sebagai berikut :

a. Analisis Lingkungan

Analisis lingkungan yang dimaksud merupakan melihat lingkungan di sekitar baik secara internal maupun eksternal. Aktivitas analisis ini kerap dikaitkan dengan analisis SWOT. Hasil analisis SWOT yang didapatkan akan memberikan petunjuk mengenai kualitas dan kuantifikasi posisi organisasi yang kemudian akan memberikan rekomendasi berupa pilihan strategik generik serta kebutuhan yang diperlukan oleh organisasi.

¹⁹ Yusanto, Muhammad Ismail, Manajemen Strategis Perspektif Syariah (jakarta:khairul Bayan,2003),hlm.2

b. Formulasi Strategi

Formulasi strategi merupakan kegiatan menyusun strategi yang akan dilakukan, formulasi ini juga ditujukan untuk menghasilkan nilai-nilai utama dan orientasi strategis organisasi.

c. Implementasi

Strategi Implementasi merupakan aksi dari formulasi strategi yang telah ditentukan. implementasi strategi bertumpu pada: alokasi dan organisasi SDM, serta kepemimpinan, budaya organisasi hingga prosedur dan program.

d. Pengendalian

Strategi Pengendalian strategi merupakan tahapan paling akhir dari manajemen strategis, pengendalian strategi mencakup aspek penilaian kinerja yang berlanjut dengan berjalannya proses pemberian umpan balik. Penilaian kinerja dilakukan sesuai dengan prosedur dan tolak ukur yang telah ditetapkan.

c. Sifat-Sifat Kepemimpinan

Pada kenyataannya kepemimpinan digunakan oleh para pemimpin untuk mempengaruhi sikap dan kepuasan dalam bekerja para bawahan, sehingga para bawahan tersebut dapat merasa terjamin, aman dan dapat badan-badan usaha tertentu. Pemimpin yang dapat dikatakan efektif sangat tergantung pada kualitas

kepemimpinannya yang telah sesuai atau tidak dengan keinginan para anggota suatu organisasi yang bersangkutan. Untuk menjadi seorang pemimpin diperlukan adanya syarat-syarat dan sifat-sifat kepemimpinan yang harus dimiliki seorang pemimpin.²⁰

d. Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah

Sebagai pemimpin pada sebuah lembaga pendidikan, tentunya kepala sekolah memiliki peran yang berbeda dengan warga sekolah lainnya. Kepala sekolah juga memiliki tanggung jawab dalam berjalannya kegiatan belajar mengajar di sekolah. Maka dari itu, mengingat tugas kepala sekolah cukup berat, kepala sekolah harus diangkat dari guru yang memang sudah berpengalaman dan memiliki kualifikasi di atas rata-rata. Semua ini demi terwujudnya kualitas sekolah yang baik.

Menurut Mulyasa ada tujuh peran yang harus dijalankan oleh kepala sekolah sebagai pemimpin di sekolah.²¹

1. Kepala Sekolah sebagai Educator (Pendidik)

Dalam melakukan fungsinya sebagai educator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolahnya. Menciptakan iklim sekolah yang kondusif, memberikan nasehat kepada warga sekolah, memberikan

²⁰ Tholib Hasan, *Teori dan Aplikasi Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Studia Press, 2004), Hal 138.

²¹ Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), Hal 98-120

dorongan kepada seluruh tenaga kependidikan, serta melaksanakan model pembelajaran yang menarik. Jadi dapat dipahami peran sebagai seorang edukator, kepala sekolah dituntut untuk selalu meningkatkan kualitas mengajarnya dan guru yang ada di sekolah. Selain itu, kepala sekolah harus memberikan contoh yang dapat membuat para guru lebih bersemangat dalam mengajar. Dalam kaitannya dengan pelaksanaan kedisiplinan, kepala sekolah harus memberikan nasehat kepada peserta didik maupun guru yang bertindak indisipliner. Dengan diberikannya nasehat diharapkan mereka tidak mengulangi tindakan tersebut.

2. Kepala Sekolah sebagai Manajer

Manajemen pada hakikatnya merupakan suatu proses merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, memimpin dan mengendalikan usaha para anggota organisasi serta mendayagunakan seluruh sumber-sumber daya organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai manajer, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan guru dan staf melalui kerja sama atau kooperatif, memberikan kesempatan kepada para tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya, dan mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan yang menunjang program sekolah. Jadi

dapat dipahami peran sebagai seorang manajer, kepala sekolah harus mengikutsertakan para bawahannya dalam melaksanakan kegiatan yang di sekolah. Mengikutsertakan mereka mulai dari tahap perencanaan sampai pada tahap evaluasi suatu kegiatan/program yang berjalan di sekolah. Dalam kaitannya dengan strategi kepala sekolah dalam meningkatkan budaya disiplin, kepala sekolah mengikutsertakan guru, staf, wakil kepala sekolah, komite sekolah dan peserta didik untuk merencanakan tata tertib peraturan, lalu mensosialisasikan tata tertib peraturan tersebut dan melaksanakannya secara bersama-sama.²²

3. Kepala Sekolah sebagai Supervisor (Pengawas)

Kegiatan utama pendidikan di sekolah dalam rangka mewujudkan tujuannya adalah kegiatan pembelajaran, sehingga seluruh aktivitas organisasi sekolah bermuara pada pencapaian efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, salah satu tugas kepala sekolah adalah sebagai supervisor, yaitu mensupervisi pekerjaan yang dilakukan oleh guru dan staf sekolah. Jadi dapat dipahami peran sebagai seorang supervisor, kepala sekolah memiliki peran penting untuk mengawasi setiap kegiatan yang dilakukan di sekolah. Pengawasan ini sangat penting dilakukan oleh kepala sekolah, karena pengawasan akan membuat suatu

²² *Ibid.* Hal. 98-120

kegiatan berjalan sesuai dengan rencana dan kegiatan tersebut dapat mencapai tujuannya.²³

4. Kepala sekolah sebagai Leader (pemimpin)

Kepala sekolah sebagai leader harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah dan mendelegasikan tugas. Jadi dapat dipahami peran sebagai seorang leader, kepala sekolah memiliki peran yang penting dalam memberikan instruksi kepada para bawahan, mengawasi kinerja para bawahannya dan dapat berkomunikasi secara efektif dengan semua elemen yang ada di sekolah. Selain itu, sebagai seorang leader kepala sekolah dituntut untuk memberikan contoh yang positif agar bisa menginspirasi guru dan peserta didik untuk melakukan hal yang sama. Pengalaman dan pengetahuan seorang kepala sekolah sangat dituntut dalam peran ini.

5. Kepala Sekolah sebagai *Innovator*

Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai innovator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan di sekolah, dan mengembangkan model-model

²³ *Ibid.* Hal 98-120

pembelajaran yang inovatif. Jadi dapat dipahami peran sebagai seorang inovator, seorang kepala sekolah dituntut untuk memiliki banyak ide-ide yang segar untuk sekolah. Hal ini agar program dan kegiatan yang terjadi di sekolah tidak bersifat statis. Tidak hanya program dan kegiatan saja, kepala sekolah juga dapat berinovasi dalam memberikan hukuman dan penghargaan kepada peserta didik. Semakin banyak inovasi yang diberikan dan dilakukan, maka akan diketahui program, kegiatan, hukuman dan penghargaan apa yang efektif di lakukan di sekolah tersebut.²⁴

6. Kepala Sekolah

Kepala sekolah sebagai *Motivator* motivator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada guru dan staf sekolah dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja, disiplin, dorongan, penghargaan secara efektif dan penyediaan berbagai sumber belajar melalui pengembangan Pusat Sumber Belajar (PSB). Jadi dapat dipahami peran sebagai seorang motivator, kepala sekolah mampu berperan untuk memberikan semangat kepada guru, pegawai, dan para peserta didik. Dorongan semangat penting diberikan agar elemen yang ada di sekolah

²⁴ *Ibid.* Hal. 98-120

secara aktif terlibat dalam mencapai tujuan sekolah. Dalam kaitannya dengan pelaksanaan kedisiplinan, kepala sekolah harus senantiasa memberikan motivasi kepada peserta didik baik secara verbal yaitu dengan menceritakan kisah-kisah orang yang disiplin, memberitahu manfaat disiplin, maupun secara non verbal yakni dengan memberikan penghargaan (reward).

Maka dari itulah, dibutuhkan sosok kepala sekolah yang memiliki pikiran yang positif, baik terhadap dirinya, dan juga baik terhadap orang lain. Kepala sekolah tidak akan mampu berperan sebagai motivator apabila dia sendiri seorang yang suka berkeluh kesah dan penuh prasangka buruk.

Teori-teori diatas telah menggambarkan bahwa untuk menjalankan peran dan fungsinya, kepala sekolah harus mempunyai strategi yang tepat agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Untuk memimpin sebuah lembaga pendidikan, tidaklah cukup hanya mempunyai pengalaman yang mumpuni dan pengetahuan yang luas, tetapi sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah wajib mempunyai moral dan akhlak yang baik dan memiliki teladan yang baik pula agar seluruh warga sekolah dapat meniru dan mencontohnya. Sehingga tujuan sekolah sebagai lembaga yang mencetak insan-insan yang memiliki pengetahuan yang luas, moral dan akhlak yang baik dapat tercapai.

e. Strategi Kepala Sekolah dalam Muwujudkan Budaya Religius

Dalam pelaksanaan budaya religius di sekolah diperlukan perhatian yang lebih besar daripada pendidikan pada umumnya, terutama yang menyangkut pendidikan agama Islam. pendidikan agama Islam tidak dapat diukur melalui tabel-tabel statistik, tetapi dengan totalitas peserta didik sebagai pribadi dan bagian dari sistem sosial. Maka, pendidikan agama Islam itu perlu dioreintasikan kepada hal-hal berikut:

- a. Tercapainya sasaran kualitas pribadi berkualitas
- b. Integrasi pendidikan Islam dengan keseluruhan proses maupun institusi pendidikan yang ada
- c. Tercapainya internalisasi nilai-nilai dan norma-norma pendidikan Islam yang fungsinya secara moral untuk mengembangkan keseluruhan sistem sosial dan budaya yang ada.
- d. Penyadaran pribadi akan tuntutan hari depannya dan transformasi sosial dan budaya yang terus berlangsung.
- e. Pembentukan wawasan ijtihadiyyah (kecerdasan emosional) disamping penyerapan ajaran secara aktif.²⁵

Perwujudan orientasi tersebut membutuhkan kometmen yang tinggi dan kerja keras dari tenaga pendidikan, terutama kepala sekolah dan guru, karena problem yang mereka hadapi dalam upaya

²⁵ A. Malik Fajar dan Ahmad Barizi, *Holistika Pemikiran Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 269.

mewujudkan budaya religius di sekolah atau madrasah tidaklah mudah. Maka dengan hal itu perlu kiranya strategi atau cara-cara kepala sekolah untuk mewujudkan budaya religius di sekolah/madrasah. Salah satunya adalah memperdanya program kegiatanpembacaan surat yasin bersama sebelum pembelajaran, membaca do'a dan membaca Al-quran surat-surat tertentu sebelum pelajaran. Serta kegiatanyang diisi dengan nilai-nilai keagamaan, seperti peringatan hari besar Islam, pondok romadan, pengondisian kegiatan pengajian siswa di dalam maupun di luar sekolah. Dalam upaya mewujudkan budaya religius di sekolah, kepala sekolah harus memiliki kematangan spiritual. Bagi pemimpin yang memiliki kematangan spiritual, dunia merupakan perjalanan menanam benih kebaikan yang kelak akan dipanen di akherat, mempunyai orientasi pada kasih sayang terhadap manusia dan makhluk lainnya. Bagi mereka kehadiran orang lain merupakan berkah ilahi yang harus dijaga dan ditingkatkan. Bukan hanya hubungan sosial, tetapi lebih jauh lagi menjadi hubungan yang terkait pada hubungan emosional spiritual yang berlimpahkan kasih sayang dan saling menghormati. Kehadiran orang lain merupakan eksistensi dirinya, tanpa kehadiran orang lain mereka tidak mempunyai potensi untuk melaksanakan cinta kasih sayang pada agama.²⁶

Dalam mewujudkan budaya religius di sekolah ialah

²⁶ TotoTasmara, *Spiritual Cetered Leadership: Kepemimpinan Berbasis Spiritual*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), hlm. 6.

terlaksananya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para warga sekolah dalam kehidupan sehari-hari, Agar mendorong warga sekolah melakukan perbuatan-perbuatan atau kegiatan program yang dapat membentuk kepribadian yang terpuji dan kokoh, yang kemudian tertanam budaya religius. Adapun strategi untuk mewujudkan budaya religius di sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui:

- a. People's power, dalam hal ini peran kepala sekolah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan. Strategi ini dikembangkan dengan pendekatan perintah dan larangan atau reward and punishment.
- b. Persuasive strategy, yang dijalankan melalui pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah.
- c. Normative re-educative. Norma masyarakat melalui education. Normative (pendidikan ulang) untuk menanamkan dan mengganti paradigma berfikir masyarakat sekolah yang lama dengan yang baru.²⁷

People power disini adalah pemimpin lembaga pendidikan yakni kepala sekolah. Dengan segala kekuasaan dan kewenangannya kepala sekolah akan mengkondisikan sekolah agar

²⁷ Muhaimin, Rekonstruksi Pendidikan Islam, Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm 328-329

berbudaya religius Strategi ini dikembangkan melalui pendekatan perintah atau larangan. Jadi melalui peraturan sekolah akan membentuk sanksi dan reward pada warga sekolah sehingga warga sekolah secara tidak sadar akan membentuk suatu budaya, yang bila diarahkan ke religius akan tercipta budaya religius. Kedua, yakni persuasive strategi yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga pendidikan. Strategi kedua dapat dikembangkan melalui pembiasaan. Misalnya membiasakan membaca Al Qur'an atau bahkan hafalan surat yasin sehingga akan terbentuk budaya religius baru. Ketiga yakni normative reeducative. Normative adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Jadi melalui norma itulah dikaitkan dengan pendidikan akan membentuk budaya religius di lembaga pendidikan. Strategi ketiga ini dapat dikembangkan melalui pendekatan persuasive, keteladanan atau mengajak warga sekolah secara halus dengan memberikan alasan memberikan prospek yang baik agar bisa meyakinkan mereka. Contohnya ialah mengajak warga sekolah untuk selalu sholat berjama'ah. Yakni dengan memberikan gambaran pahala dari sholat berjama'ah dan juga hal-hal positif tentang sholat berjama'ah agar warga sekolah yakin dan dapat melaksanakannya dengan baik. Pada strategi pertama dilaksanakan melalui pendekatan perintah dan larangan, atau reward and punishment. Sedangkan pada strategi yang kedua dan ketiga dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada

warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang biasa meyakinkan mereka. Maka langkah-langkah strategi kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius di sekolah melalui:

1. Strategi Pembiasaan

Dalam kamus bahasa Indonesia pembiasaan asal katanya adalah biasa. Biasa adalah 1) lazim atau umum, 2) seperti sedia kala, 3) sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.²⁸ Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses pembuatan sesuatu atau seseorang menjadi biasa.²⁹

Menurut Muhaimin³⁰ bahwa dalam pembelajaran agama perlu digunakan beberapa pendekatan antara lain:

- a. Pendekatan pengalaman, yakni memberikan pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai keagamaan.
- b. Pendekatan pembiasaan yakni dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya dan atau akhlak mulia.

Pembiasaan adalah salah satu model yang sangat penting dalam mewujudkan budaya religius di sekolah, seseorang yang mempunyai kebiasaan tertentu dapat melaksanakan dengan

²⁸ Departemen Pendidikan dan kebudayaan, hlm. 129.

²⁹ Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, (Jakarta: Ciputra Pers, 2002), hlm. 110.

³⁰ Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam, (Bandung: Rosda karya, 2001), hlm. 301

mudah dan senang hati. Bahkan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai tua.

Untuk mengubahnya sering kali diperlukan bimbingan dan pengendalian diri yang serius. Bagi kepala sekolah, guru, dan karyawan pembiasaan hendaknya disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran atau pengertian terus menerus akan maksud dari tingkah laku yang dibiasakan. Sebab kebiasaan digunakan bukan untuk memaksa peserta didik atau warga sekolah agar melakukan sesuatu secara optimis seperti robot, melainkan agar ia dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa terasa susah atau berat hati. Dalam mengaplikasikan strategi pembiasaan ini syarat yang harus dipenuhi, sebagaimana disebutkan oleh Armai Arief yaitu:

1. Mulailah pembiasaan sebelum terlambat
2. Pembiasaan hendaklah dilakukan secara terus menerus, teratur dan terprogram sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten
3. Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas, jangan memberi kesempatan yang luas kepada warga sekolah untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan
4. Pembiasaan yang ada pada mulanya hanya bersifat mekanistik, hendaknya secara berangsur-angsur dirubah menjadi kebiasaan yang tidak verbalistik dan menjadi kebiasaan yang

disertai dengan kata hati warga sekolah itu sendiri.³¹

Kelebihan penggunaan model pembiasaan antara lain:

1. dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik
2. pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriyah tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniyah
3. pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai model yang penting berhasil dalam pembentukan kepribadian warga seokolah

Melalui strategi pembiasaan ini, dengan power atau kekuasaanya seorang kepala sekolah dapat membuat kebijakan-kebijakan yang harus dilakukan oleh seluruh warganya (guru/staf/karyawan/ dan siswa). Mislanya kegiatan membaca do'a bersama dan membaca ayat Al-quran surat tertentu, membaca surat yasin sebelum pelajaran, shalat dhuhur berjemaah, memakai pakaian muslim dan muslimah dan sebagainya. Kegiatan tersebut pada awalnya akan terasa berat untuk dilaksanakan, akan tetapi melalui proses pembiasaan, maka seluruh warga sekolah dapat melaksanakannya dengan mudah dan senanghati.

2. Strategi Keteladanan

Artinya adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh.³² Dalam konteks pendidikan keteladanan adalah pendidikan dengan memberi contoh

³¹ Armai Arief, hlm. 114

³² Departemen Pendidikan dan kebudayaan, Kamus Besar Indonesia, hlm.1025.

yang baik, baik berupa tingkah laku, sifat serta berfikir dan sebagainya. Model keteladanan sebagai pendekatan digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa atau warga sekolah agar mereka dapat berkembang dengan baik, baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik. Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan ibadah, akhlak dan lain sebagainya.

Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang menunjukkan pentingnya penggunaan keteladanan dalam pendidikan agama Islam. Antara lain terlihat pada ayat-ayat mengemukakan pribadi teladan seperti yang ada pada diri rasul. Diantaranya dalam Qs. Al-Ahzab ayat: 21

2. Budaya Religius

a. Pengertian Budaya Religius

Budaya atau *culture* merupakan istilah yang datang dari disiplin antropologi social. Dalam dunia pendidikan budaya dapat digunakan sebagai salah satu transmisi pengetahuan, karena sebenarnya yang tercakup dalam budaya sangatlah luas. Budaya laksana software yang berada dalam otak manusia, yang menuntun persepsi, mengidentifikasi apa yang dilihat, mengarahkan fokus pada suatu hal, serta menghindari dari yang lain.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai: pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Istilah budaya, menurut Kotter dan Haskett, dapat diartikan sebagai totalitas pola

prilaku, kesenian kepercayaan, kelembagaan dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.

Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan definisi budaya dengan tradisi (*tradition*). Tradisi, dalam hal ini, diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari prilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut. Padahal budaya dan tradisi itu berbeda. Budaya dapat memasukan ilmu pengetahuan kedalamnya, sedangkan tradisi tidak dapat memasukan ilmu pengetahuan ke dalam tradisi tersebut

Religius biasanya diartikan dengan kata agama. Agama menurut Farazer, sebagaimana dikutip Nuruddin, adalah system kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang. Sementara menurut Clifford Geertz, sebagaimana dikutip oleh Roibini, agama sebagai sumber kognitif. Pertama, agama merupakan pola bagi tindakan manusia (*pattern for behaviour*). Dalam hal ini agama menjadi pedoman yang mengarahkan tindakan manusia. Kedua, agama merupakan pola tindakan manusia (*pattern for behaviour*). Dalam hal ini agama dianggap sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalaman manusia yang tidak jarang telah melembaga menjadi kekuatan sistem.

Agama dalam perspektif yang kedua ini sering dipahami

sebagai bagian dari sistem kebudayaan, yang tingkat efektifitas fungsi ajarannya kadang tidak kalah dengan agama formal. Namun agama merupakan sumber nilai yang tetap harus dipertahankan aspek otentitasnya. Jadi di satu sisi, agama dipahami sebagai hasil menghasilkan dan berinteraksi dengan budaya. Pada sisi lain, agama juga tampil sebagai sistem nilai yang mengarahkan bagaimana berperilaku.

Menurut Madjid, agama bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Agama, dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam kehidupan ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (berakhlak karimah), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab di hari kemudian. Jadi dalam hal ini agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlak karimah yang terbiasa dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari.³³

Menurut Glock & Stark, ada lima aspek atau dimensi dari religiusitas yaitu:

³³ Muhammad Faturahman, *Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Cet. 1 (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hal 48-49.

- a. *Religious Belief (the Ideological Dimension)*, atau dimensi keyakinan, yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatic dalam agamanya. Misalnya dalam agama Islam, dimensi keyakinan ini tercakup dalam rukun Iman, yang terdiri dari iman kepada Allah, iman kepada malaikat Allah, iman kepada kitab Allah, iman kepada Rasul Allah, iman kepada hari kiamat dan iman kepada Qadha' dan Qadar.
- b. *Religious Practice (the Ritual Dimension)*, atau dimensi praktek, yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Dalam agama Islam, dimensi ini dikenal dengan Rukun Islam, yaitu mengucapkan kalimat syahadat, melaksanakan sholat, membayar zakat, melaksanakan puasa bulan Ramadhan dan menjalankan haji bagi yang mampu.
- c. *Religious Feeling (the Experiential Dimension)*, atau dimensi pengalaman dan penghayatan beragama, yaitu perasaan-perasaan atau pengalaman-pengalaman keagamaanyang pernah dialami dan dirasakan. Misalnya merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut berbuat dosa atau merasa do'a dikabulkan, diselamatkan Tuhan dan sebagainya. Di dalam agama Islam aspek ini banyak dibicarakan dalam ilmu Tasawuf yang dikenal dengan aspek Ihsan.
- d. *Religious Knowledge (the Intellectual Dimension)*, atau dimensi pengetahuan yaitu seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada di dalam Kitab Suci maupun yang lainnya. Dimensi ini bisa disebut juga sebagai dimensi

ilmu. Di dalam agama Islam dimensi ini termasuk dalam pengetahuan tentang ilmu Fiqih, Ilmu Tauhid dan Ilmu Tasawuf.

- e. *Religious Effect (the Consequential Dimension)*, yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupan sosial. Misalnya apakah dia mengunjungi tetangganya yang sakit, menolong orang yang kesulitan, mendermakan harta dan sebagainya. Dimensi ini bisa disebut juga sebagai dimensi Amal.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَمَا فَعَلْتُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوبَ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

"Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu." (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 208)

Karena itu, setiap muslim baik dalam berpikir, bersikap maupun bertindak, diperintahkan untuk ber-Islam. Dalam melakukan aktivitas ekonomi, sosial, politik atau aktivitas apapun, seorang muslim diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah.

Walaupun tidak sepenuhnya sama dengan pendapat Glock & Stark, Dajamaluddin Ancok mengemukakan dalam bukunya bahwa dimensi keyakinan dapat disejajarkan dengan akidah, dimensi praktik agama disejajarkan dengan syari'ah dan dimensi

pengamalan disejajarkan dengan akhlak.³¹ Dimensi keyakinan atau akidah Islam menunjukkan pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatic. Di dalam isi dimensi keimanan Islam, menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, Nabi, Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka serta qadha' dan qadar.

Dengan demikian budaya religius di lembaga pendidikan pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam lembaga pendidikan maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama secara baik dan benar.³⁴

b. Indikator Nilai-nilai Religius

Nilai religius (keberagamaan) merupakan salah satu dari berbagai klasifikasi nilai di atas. Nilai religius bersumber dari agama dan mampu merasuk kedalam intimitas jiwa. Nilai religius perlu ditanamkan dalam lembaga pendidikan untuk membentuk budaya religius yang mantap dan kuat di lembaga pendidikan tersebut. Di samping itu, penanaman nilai religius penting dalam rangka untuk memantapkan etos kerja dan etos ilmiah seluruh civitas akademik

³⁴ Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hlm. 51.

yang ada di lembaga pendidikan tersebut. Selain itu, juga supaya tertanam dalam diri tenaga kependidikan bahwa melakukan kegiatan pendidikan dan pembelajaran pada peserta didik bukan semata-mata kerja untuk cari uang, tetap merupakan bagian dari ibadah. Berikut ini penjelasan macam-macam dari nilai religius:

a. Nilai ibadah

Ibadah merupakan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab, yaitu dari masdar 'abada yang berarti penyembahan. Sedangkan secara istilah berarti khidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintahNya dan menjauhi laranganNya. Jadi ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya sholat, puasa, zakat, dan lain sebagainya

Sebagai seorang pendidik, guru tidak boleh lepas tanggung jawab begitu saja, namun sebagai seorang pendidik hendaknya senantiasa mengawasi anak didiknya dalam melakukan ibadah, karena ibadah tidak ibadah kepada Allah atau ibadah mahdlah saja, namun mencakup ibadah terhadap sesama atau ghairu mahdlah. Ibadah disini tidak hanya terbatas pada menunaikan shalat, puasa, mengeluarkan zakat dan beribadah haji serta mengucapkan syahadat tauhid dan syahadat Rasul, tetapi juga mencakup segala amal, perasaan manusia, selama manusia itu dihadapkan karena Allah SWT. Ibadah adalah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek

kehidupan serta segala yang dilakukan manusia dalam mengabdikan diri kepada Allah SWT.

b. Nilai ruhul jihad

Ruhul jihad artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablum minallah, hablum min al-nas* dan *hablum min-al alam*. Dengan adanya komitmen ruhul jihad, maka aktualisasi diri dan unjuk kerja selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh.

c. Nilai akhlak dan kedisiplinan

Akhlak merupakan bentuk jama' dari *khuluq*, artinya perangai, tabiat, rasa malu dan adat kebiasaan. Menurut Quraish Shihab, "Kata akhlak walaupun terambil dari bahasa Arab (yang bias berartikan tabiat, perangai, kebiasaan bahkan agama), namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam al-Qur'an". Yang terdapat dalam al-Qur'an adalah kata *khuluq*, yang merupakan bentuk mufrad dari kata akhlak. Akhlak adalah kelakuan yang ada pada diri manusia dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu ayat di atas ditunjukkan kepada Nabi Muhammad yang mempunyai kelakuan yang baik dalam kehidupan yang dijalannya sehari-hari.

d. Nilai keteladanan

Nilai keteladanan ini tercermin dari perilaku guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran. Bahkan Al-Ghazali menasehatkan, sebagaimana dikutip dari Ibn Rusn, kepada setiap guru agar senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi muridnya. Ia harus mempunyai karisma yang tinggi. Ini merupakan faktor penting yang harus ada pada diri seorang guru.

Sebagai mana perkataannya dalam kitabnya Ayyuha al-Walad: Orang yang pantas menjadi pendidik ialah orang yang benar-benar alim. Namun, hal itu bukan berarti setiap orang alim layak menjadi pendidik. Orang yang patut menjadi pendidik adalah orang yang mampu melepaskan diri dari kungkungan cinta dunia dan ambisi kuasa, berhati-hati dalam mendidik diri sendiri, menyedikitkan makan, tidur dan bertutur kata. Ia memperbanyak shalat sedekah dan puasa. Kehidupan selalu dihiasi akhlak mulia, sabar dan bersyukur. Ia selalu yakin, tawakal dan menerima apa yang dianugerahkan Allah dan berlaku benar.

e. Nilai amanah dan ikhlas

Secara etimologi amanah artinya dapat dipercaya. Dalam konsep kepemimpinan amanah disebut juga dengan tanggung jawab. Dalam konsep pendidikan, nilai amanah

harus dipegang oleh seluruh pengelola lembaga pendidikan. Baik kepala lembaga pendidikan, guru, tenaga kependidikan, staf, maupun komite di lembaga tersebut. Nilai yang tidak kalah pentingnya untuk ditanamkan dalam diri peserta didik adalah nilai ikhlas. Kata ikhlas berasal dari kata khalasa yang berarti membersihkan dari kotoran. Kata ikhlas dan derivatnya dalam al-Qur'an diulang sebanyak 31 kali. Pendidikan harus didasarkan pada prinsip ikhlas, sebagaimana perintah membaca yang ada pada awal surah al-alaq yang dikaitkan dengan nama Yang maha Pencipta. Perintah membaca yang dikaitkan dengan nama Tuhan yang Maha Pencipta tersebut merupakan indikator bahwa pendidikan Islam harus dilaksanakan dengan ikhlas.

c. Upaya Yang Dilakukan Dalam Pengembangan Budaya Religius

Budaya Religius yang ada di lembaga pendidikan biasanya bermula dari penciptaan suasana religius yang disertai penanaman nilai-nilai religius secara istiqamah. Penciptaan suasana religius dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan keagamaan di lingkungan lembaga pendidikan. Karena apabila tidak diciptakan dan dibiasakan, maka budaya religius tidak akan terwujud. Penciptaan suasana religius berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Dalam konteks pendidikan agama Islam di dalam Lembaga pendidikan berarti penciptaan suasana atau iklim kehidupan keagamaan Islam yang dampaknya ialah berkembangnya

suatu pandangan hidup yang dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para warga di dalam Lembaga pendidikan.³⁵

Dalam konteks pendidikan agama Islam ada yang bersifat vertical dan horizontal. Yang vertical berwujud hubungan manusia atau warga di dalam Lembaga pendidikan dengan Allah (habl min Allah), misalnya shalat, do'a, puasa, khataman Al-Qur'an dan lain-lain. Yang horizontal berwujud hubungan manusia di Lembaga pendidikan (habl minan-nas) dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitar. Penciptaan suasana religius yang bersifat vertical dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan shalat berjama'ah, puasa Senin dan Kamis, do'a bersama ketika telah meraih sukses tertentu, menegakkan komitmen dan loyalitas terhadap moral force di dalam Lembaga pendidikan. Penciptaan suasana religius yang bersifat horizontal lebih mendudukan Lembaga pendidikan sebagai institusi sosial, yang jika dilihat dari struktur hubungan antar manusianya, yang dapat diklasifikasikan ke dalam tiga hubungan, yaitu:

- 1) Hubungan atasan-bawahan

Mengandaikan perlunya kepatuhan dan loyalitas para tenaga kependidikan atau guru terhadap atasannya, misalnya terhadap

³⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 64.

pimpinan sekolah, kepala sekolah dan para wakilnya, rektor dan para pembantunya, dekan dan para pembantunya, peserta didik terhadap guru, terutama terhadap kebijakan-kebijakan yang telah menjadi keputusan bersama atau sesuai dengan aturan yang berlaku. Karena itu, bilamana terjadi pelanggaran terhadap aturan yang disepakati bersama, maka harus diberi tindakan yang tegas, selaras dengan tingkat pelanggarannya.

2) Hubungan profesional

Mengandaikan perlunya penciptaan hubungan yang rasional, kritis dinamis antar sesama guru atau antara guru dan pimpinannya atau peserta didik dengan guru dan pimpinannya untuk saling berdiskusi, asah dan asuh, tukar menukar informasi, saling berkeinginan untuk maju serta meningkatkan kualitas sekolah, profesionalitas guru dan kualitas layanan terhadap peserta didik. Dengan perkataan lain, perbincangan antar guru dan juga antara guru dengan peserta didik lebih banyak berorientasi pada pengembangan akademis, yakni pengembangan pendidikan dan pengajaran, penelitian serta pengabdian kepada masyarakat, bukan “ngerumpi” yang tiada arti.³⁶

3) Hubungan sederajat atau sukarela

Hubungan sederajat atau sukarela merupakan hubungan manusiawi antar teman sejawat, untuk saling membantu,

³⁶ *Ibid*

mendo'akan, mengingatkan dan melengkapi antara satu dengan lainnya.³⁷

Jika hubungan atasan bawahan bisa membawa kepada sikap kemapanan, doktriner dan otoriter, demikian pula jika hubungan sederajat bisa membawa kepada hubungan yang serba bebas dan permisif, maka tujuan ideal pendidikan agama Islam justru gagal. Sedangkan penciptaan suasana religius yang menyangkut hubungan mereka dengan lingkungan atau alam sekitarnya dapat diwujudkan dalam bentuk membangun suasana atau iklim yang komitmen dalam menjaga dan memelihara berbagai fasilitas atau sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Lembaga Pendidikan, serta menjaga dan memelihara kelestarian, kebersihan, keindahan lingkungan hidup di Lembaga Pendidikan, sehingga tanggung jawab dalam masalah tersebut bukan hanya terbatas atau diserahkan kepada para petugas cleaning service, tetapi juga menjadi tanggung jawab seluruh warga sekolah.

Adapun untuk mewujudkan penciptaan suasana religius di Lembaga Pendidikan dapat dilakukan melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sifat kegiatannya bisa berupa aksi positif dan reaksi positif. Bisa pula berupa proaksi, yakni membuat aksi inisiatif sendiri, jenis dan arah

³⁷ *Ibid*

ditentukan sendiri, tetapi membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah pada perkembangan. Bisa pula berupa antisipasi, yakni tindakan aktif menciptakan situasi dan kondisi ideal agar tercapai tujuan idealnya.³⁸

Dengan menciptakan suasana keagamaan di sekolah, proses sosialisasi yang dilakukan peserta didik di sekolah akan dapat mewujudkan manusia yang menghayati dan mengamalkan agamanya, sehingga kelak apabila mereka terjun dalam masyarakat dapat mewujudkannya. Kita tentu menyadari sepenuhnya bahwa sekolah adalah batu loncatan untuk hidup di masyarakat. Upaya untuk penciptaan suasana keagamaan itu antara lain dilakukan melalui kegiatan-kegiatan:³⁹

- 1) Do'a bersama sebelum memulai dan sesudah selesai kegiatan belajar mengajar. Tadarus Al-Qur'an (secara bersama-sama atau bergantian) selama 15-20 menit sebelum waktu belajar jam pertama dimulai.
- 2) Tadarus Al-Qur'an dipimpin oleh guru yang mengajar pada jam pertama.
- 3) Shalat Dhuhur berjamaah dan kultum (kuliah tujuh menit), atau pengajian/bimbingan keagamaan secara berkala.
- 4) Mengisi peringatan hari-hari besar keagamaan dengan kegiatan yang menunjang internalisasi nilai-nilai agama dan

³⁸ Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 64.

³⁹ Abdul Rachman Shaleh, Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa, (Jakarta: ajaGrafindo Persada, 2006) 268.

menambah ketaatan beribadah.

- 5) Mengintensifkan praktik ibadah, baik ibadah mahdhah maupun ibadah sosial.
- 6) Melengkapi bahan kajian mata pelajaran umum dengan nuansa ke-Islaman yang relevan dengan nilai-nilai agama/dalil nash Al-Qur'an atau Hadits Rasulullah SAW.
- 7) Mengadakan pengajian kitab di luar waktu terjadwal.
- 8) Menciptakan hubungan ukhuwah Islamiyah dan kekeluargaan antara guru, pegawai, siswa dan masyarakat sekitar.
- 9) Mengembangkan semangat belajar, cinta tanah air dan mengagungkan kemuliaan agamanya.
- 10) Menjaga ketertiban, kebersihan dan terlaksananya amal saleh dalam kehidupan beribadah di kalangan siswa, karyawan, guru dan masyarakat lingkungan sekolah.⁴⁰

Budaya religius dapat berkembang secara maksimal, apabila didorong oleh adanya pemenuhan sarana pendidikan, antara lain:

- 1) Tersedianya masjid sebagai pusat kegiatan ibadah dan aktivitas peserta didik.
- 2) Tersedianya perpustakaan yang dilengkapi dengan buku-buku dari berbagai disiplin, khususnya mengenai ke-Islaman.

⁴⁰ Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2006), hlm 268.

- 3) Terpasangnya kaligrafi ayat-ayat Al-Qur'an, hadis Nabi, kata hikmah tentang semangat belajar, pengabdian kepada agama serta pembangunan nusa dan bangsa.
- 4) Adanya keteladanan dari pemimpin sekolah, guru, tenaga kependidikan, ketatausahaan dan siswa, khususnya dalam hal pengamalan ajaran agama.
- 5) Terpeliharanya suasana sekolah yang bersih, tertib, indah dan aman serta tertanam rasa kekeluargaan.⁴¹

3. Lingkungan Adiwiyata

a. Pengertian Adiwiyata

Adiwiyata berasal dari bahasa Sansakerta, yang terdiri dari 2 kata yaitu "Adi" dan "Wiyata", "Adi" yang bermakna agung, besar, baik, dan, sempurna, dan wiyata yang bermakna suatu tempat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, norma. Jadi, dapat disimpulkan bahwa Adiwiyata adalah suatu tempat yang baik untuk memperoleh atau mendapatkan ilmu pengetahuan, dan norma.⁴²

Menurut peraturan Kementrian Lingkungan Hidup RI No 5 Tahun 2013 tentang pelaksanaan Lingkungan Adiwiyata, merupakan suatu program untuk mewujudkan sekolah peduli lingkungan dan berbudaya lingkungan. Adiwiyata merupakan suatu program kerjasama yang dilakukan oleh kementrian pendidikan dan

⁴¹ *Ibid.*,

⁴² E-book Adiwiyata, "Panduan Adiwiyata, Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan", (Jakarta: kementrian lingkungan hidup, 2013) hlm 1

kebudayaan bersama Kementerian Lingkungan Hidup. Program ini dilaksanakan berdasarkan beberapa prinsip, yaitu: edukatif, partisipatif dan berkelanjutan. Mengingat semakin lama bumi kita semakin rusak karena perilaku manusia yang mengeksploitasi lingkungan dianggap perlu mengadakan suatu program untuk mengedukasi dan menanamkan sikap peduli terhadap lingkungan dan berbudaya lingkungan generasi muda. Dengan adanya kejadian ini kementerian lingkungan hidup mengadakan suatu program yaitu Lingkungan Adiwiyata dengan harapan generasi muda akan lebih meningkatkan kepekaan dirinya terhadap lingkungan.

b. Tujuan Adiwiyata

Dalam e-book panduan adiwiyata, tujuan dari adanya Lingkungan Adiwiyata adalah untuk mewujudkan warga sekolah yang

bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan.⁴³ Pelaksanaan Lingkungan Adiwiyata terletak pada 3 prinsip dasar yaitu:

a. Edukatif

Adanya Lingkungan Adiwiyata ini juga menjadi sarana untuk memberikan pandangan tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Dalam hal ini seluruh warga sekolah diharapkan dapat menerima transfer knowledge dari tujuan

⁴³ *Ibid*, hlm. 3

adanya program ini.

b. Partisipatif

Pada pelaksanaan Lingkungan Adiwiyata tidak adak berjalan dengan lancar jika tidak diimbangi dengan petisipasai dari seluruh warga sekolah. Komunitas di sekolah terlibat dari keseluruhan proses, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi tanggungjawab dan peran. Keikutsertaan seluruh warga sekolah akan merupakan point penting dalam suksesnya pelaksanaan program ini. Warga sekolah dalam hal ini mencakup keseluruhan orang yang melakukan aktifitas di sekolah, baik itu peserta didik, guru, dan seluruh karyawan disekolah.

c. Berkelanjutan

Seluruh kegiatan dalam program ini harus dilakukan secara terus menerus dan komprehensif (keseluruhan). Kegiatan ini tidak dapat hanya berjalan 1 tahun 2 tahun saja tetapi harus berkelanjutan, samapai terwujudnya tujuan dari diadakannya program ini, maka dari itu program ini memerlukan suatu perencanaan dan berkelanjutan. Untuk mendukung tercapainya tujuan Lingkungan Adiwiyata pemerintah telah menetapkan komponen yang menjadi satu kesatuan yaitu:

- 1) Kebijakan berwawasan lingkungan
- 2) Pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan
- 3) Kegiatan lingkungan yang berbasis partisipatif

4) Pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan

c. Implementasi Lingkungan Adiwiyata

Menurut Tangkilisan dalam Susi J. Silaban Implementasi merupakan segala rangkaian kegiatan yang telah dirumuskan.⁴⁴ Jadi implementasi Lingkungan Adiwiyata merupakan segala rangkaian yang telah dirumuskan oleh pemerintah pusat untuk melaksanakan Lingkungan Adiwiyata. Lingkungan Adiwiyata menjadi program yang bertujuan untuk menumbuhkan karakter peduli lingkungan pada warga sekolah. Peraturan menteri ini bertujuan untuk memberikan arahan kepada seluruh sekolah yang melaksanakan program Adiwiyata tingkat Nasional sampai tingkat daerah. Dalam buku panduan pelaksanaan Lingkungan Adiwiyata kementerian lingkungan hidup ada beberapa indikator yang terkait dengan pelaksanaan Lingkungan Adiwiyata, diantaranya yaitu:

- a. Visi, misi, tujuan sekolah yang tertuang dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan, memuat kebijakan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup,
- b. Struktur kurikulum yang memuat muatan local, pengembangan diri terkait kebijakan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung adalah semua faktor yang sifatnya turut

⁴⁴ Tangkilisan, Manajemen Publik, sebagaimana dikutip oleh Susi J. Silaban, *Implementasi Lingkungan Adiwiyata* (Studi Pada SMP Negeri 20 Pekanbaru), Jom FISIP, Universitas Riau, Vol. 4 No. 2 Oktober 2017.

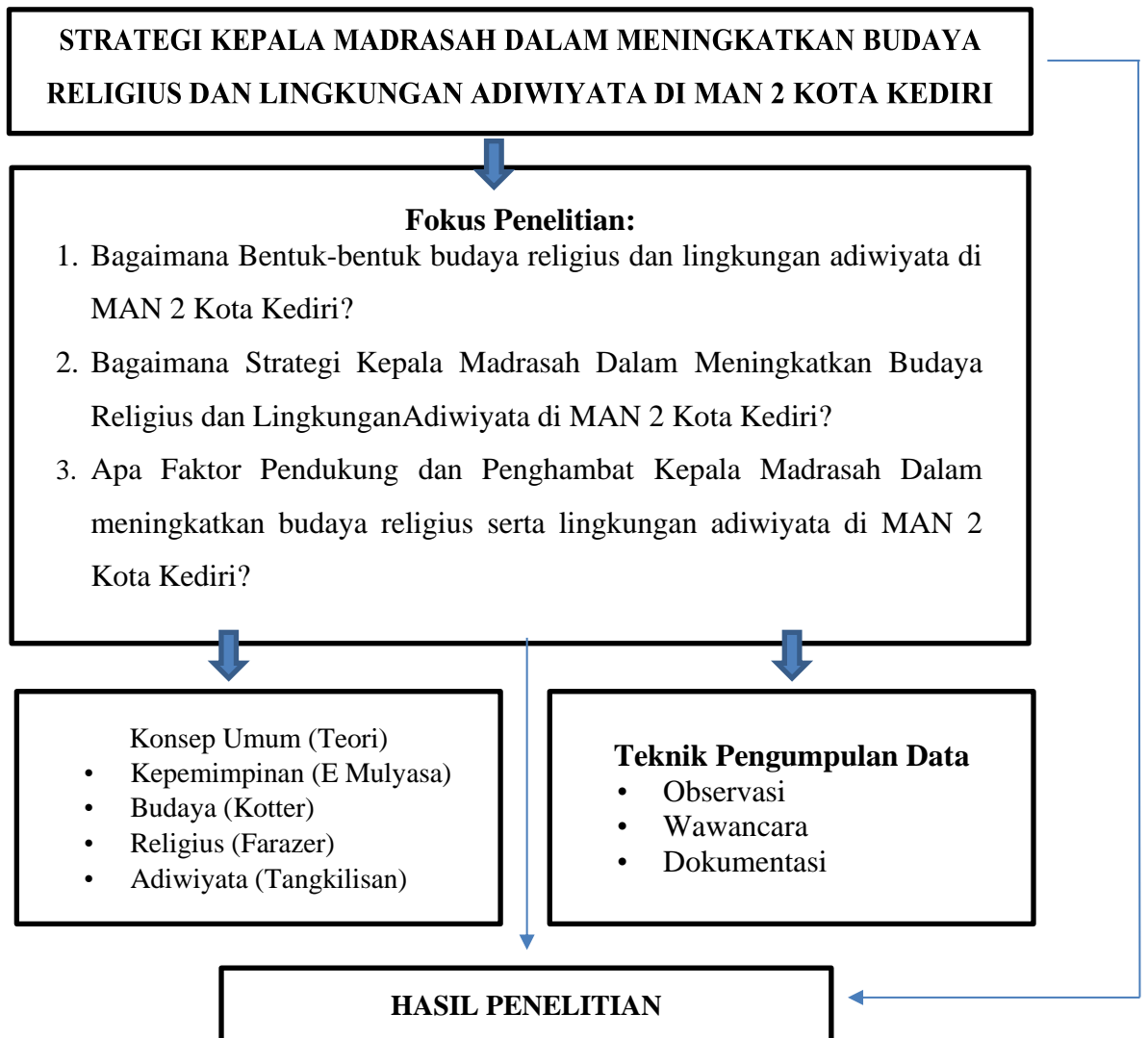
mendorong, melancarkan, menunjang, membantu, mempercepat, dan sebagainya. Adapun yang dimaksud dengan faktor penghambat adalah semua jenis faktor yang sifatnya menghambat (menjadikan lambat) atau bahkan menghalangi dan menahan terjadi sesuatu.⁴⁵

B. Kerangka Berfikir

Menurut Sekaran, kerangka berfikir adalah gambaran yang menjelaskan secara konseptual antara teori dalam penelitian dan identifikasi atas beragam permasalahan yang menjadi rumusan mengapa pentingnya riset tersebut dijalankan dan diselesaikan. Kerangka berfikir juga merupakan uraian teoritis yang mempertautkan, menghubungkan, serta memperjelas kaitan, pengaruh atau hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya dalam suatu penelitian berdasarkan teori yang relevan, pendapat ahli, maupun hasil penelitian yang mendukung.⁴⁶

⁴⁵ <https://brainly.co.id/tugas/17446883>

⁴⁶ Eko Sudarmanto,dkk. *Desain Penelitian Bisnis*, Yayasan Kita Menulis, 2021. Hal 45.



Gambar 1.1 Kerangka Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, penelitian kualitatif yaitu, penelitian yang tidak menggunakan perhitungan.⁴⁷ atau diistilahkan dengan penelitian ilmiah yang menekankan pada karakter alamiah sumber data. Sedangkan penelitian kualitatif menurut Sukmadinata yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok.⁴⁸ Metode deskriptif merupakan penelitian yang menggambarkan keadaan suatu objek atau peristiwa tertentu berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana mestinya yang kemudian diiringi dengan upaya pengambilan kesimpulan umum berdasarkan fakta-fakta historis.

Jenis penelitian ini menggunakan Studi Kasus, Studi kasus adalah penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna dan memperoleh pemahaman dari kasus tersebut. Kasus tidak mewakili populasi dan tidak dimaksudkan untuk memperoleh kesimpulan dari populasi. Kesimpulan studi kasus hanya berlaku untuk kasus tersebut, tiap kasus bersifat unik atau memiliki karakteristik sendiri yang berbeda dengan kasus lainnya.⁴⁹ Karena

⁴⁷ Lexi J, Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), hal. 2.

⁴⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 60

⁴⁹ Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansyur, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2012). Hal 62

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan termasuk penelitian studi kasus maka hasil penelitian ini bersifat analisis-deskriptif yaitu berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku yang diamati terutama terkait dengan bagaimana strategi kepala madrasah dalam meningkatkan budaya religius dan lingkungan adiwiyata di MAN 2 Kota Kediri

B. Kehadiran peneliti.

Kehadiran peneliti dalam hal ini sangatlah penting dan utama, hal ini seperti yang dikatakan Moleong bahwa dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti sendiri atau bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama.⁵⁰

Sesuai dengan penelitian kualitatif, kehadiran peneliti di lapangan adalah sangat penting dan diperlukan secara optimal. Peneliti merupakan instrument kunci utama dalam mengungkapkan makna dan sekaligus sebagai alat pengumpul data. Karena itu peneliti juga harus terlibat dalam kehidupan orang-orang yang diteliti sampai pada tingkat keterbukaan antara kedua belah pihak. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati dan mengumpulkan data yang dibutuhkan.

C. Latar penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data atau informasi yang lebih jelas, lengkap, dan memudahkan peneliti untuk melakukan observasi. Latar penelitian adalah dimana peneliti melakukan penelitian. Tempatnya berlokasi di MAN 2 Kota Kediri, Jl. Letjend Suprpto No.58, Banjaran, Kec. Kota Kediri, Kota Kediri, Jawa Timur 64124. Tujuan dari penelitian ini yaitu didasarkan dari pertimbangan bahwa MAN 2 Kota Kediri merupakan madrasah yang telah

⁵⁰ Moleong J. Lexy, Penelitian kualitatif. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya,2008)

menyandang gelar adiwiyata dan merupakan salah satu madrasah aliyah favorit di Kota Kediri.

MAN 2 Kota Kediri merupakan suatu madrasah yang dibawah naungan Kementrian Agama Republik Indonesia salah satu sekolah bercirikan Islam di Kota Kediri, yang memiliki kegiatan-kegiatan Islami misalnya, pembudayaan salam, kegiatan taddarus sebelum pelajaran dimulai, sholat dhuha berjamaah, dan kegiatan lainnya. Selain memiliki budaya yang islami, madrasah ini juga menerapkan progam adiwiyata yang mana menciptakan suasana dan iklim yang sejuk, aman, indah dan nyaman agar masyarakat kerasan di sekolah. Fasilitas pendidikan yang lengkap juga dimiliki oleh madrasah ini, diantaranya keberadaan kelas yang representatif, masjid At-Taqwa, Mahad Darul Ilmi, fasilitas olahraga, ruang parkir yang luas, kantin sekolah serta lainnya.

D. Data dan sumber data penelitian

Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu hal yang diketahui atau yang dianggap atau anggapan. Atau suatu fakta yang digambarkan lewat angka, simbol, kode, dan lain-lain.⁵¹ Data penelitian dikumpulkan baik lewat instrumen pengumpulan data, observasi, wawancara maupun lewat data dokumentasi. Sumber data secara garis besar terbagi ke dalam dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur dan teknik pengambilan data yang dapat berupa interview, observasi, maupun penggunaan instrumen pengukuran yang khusus dirancang sesuai dengan tujuannya. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari

⁵¹ Iqbal Hasan, Metodologi Penelitian dan Aplikasinya, Jakarta:Ghalia Indonesia, 2002, hal.82

sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi.⁵² Ketepatan dan kecermatan informasi mengenai subyek dan variabel penelitian tergantung pada strategi dan alat pengambilan data yang dipergunakan. Hal ini pada akhirnya akan ikut menentukan ketepatan hasil penelitian.

Menurut Lofland, sebagaimana yang dikutip oleh Moleong menyatakan bahwa “sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain”. Jadi, kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama dan dokumen atau sumber tertulis lainnya merupakan data tambahan. Jadi sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan yang diperoleh dari informan yang terkait dalam penelitian, selanjutnya dokumen atau sumber tertulis lainnya merupakan data tambahan.

Data sekunder Untuk melengkapi data primer, maka peneliti mengambil data sekunder atau data tambahan melalui buku besar, foto terkait, dan juga dokumen-dokumen seperti penghargaan Lingkungan Adiwiyata, profil madrasah, program prioritas dan dokumen yang masih berhubungan dengan topik penelitian. Dokumen-dokumen tersebut dapat diperoleh dari penelitian terdahulu.

Peneliti sebelumnya sudah menentukan orang-orang yang dipilih sebagai informan seperti kepala sekolah dan juga tenaga pengajar (Guru/TU) di MAN 2 Kota Kediri, meliputi: (1) Bapak Drs. H. Nursalim, M.Pd.I. Selaku Kepala Madrasah; (2) Bapak Aruji Yahya, S.Pd. Selaku Waka Sarpras; (3) Bapak Edi

⁵² Saifuddin Azwar, Metode Penelitian, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2005, hal.36s

Priyanto, M.Pd.I. Selaku Waka Kurikulum; (4) Bapak Sukarno, S.Pd.I. Selaku Kepala Tata Usaha . Keempat informan tersebut menjadi informan utama dalam penelitian ini. Dimana tema yang akan ditanyakan pada informan terkait visi-misi dan tujuan madrasah serta strategi kepemimpinan. Akan tetapi dalam penelitian ini tidak terbatas pada informan yang telah ditentukan tersebut, dalam penelitiannya bisa saja terjadi penambahan informan dikarenakan data yang dibutuhkan masih kurang lengkap.

E. Teknik pengumpulan data

Dalam hal ini peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki langsung ke lokasi. metode observasi menurut Mardalis, adalah hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang diinginkan, atau suatu studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan atau fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat.⁵³ Data yang telah dikumpulkan diolah dan dianalisis secara deskriptif-kualitatif, yaitu menyajikan data secara rinci serta melakukan interpretasi teoritis sehingga dapat diperoleh gambaran akan suatu penjelasan dan kesimpulan yang memadai.

⁵³ Mardalis, Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 63

Ada tiga tahap dalam melakukan observasi, yaitu observasi deskriptif (untuk mengetahui gambaran umum), observasi terfokus (untuk menemukan kategori-kategori) dan observasi selektif (mencari perbedaan di antara kategori-kategori).⁵⁴ Sehingga penelitian ini juga menggunakan tahap tersebut untuk memudahkan mencari data, beberapa tahap observasi tersebut dimulai dari observasi deskriptif secara umum menggambarkan kondisi lingkungan di MAN 2 Kota Kediri, tahap berikutnya observasi terfokus seperti strategi kepemimpinan, perencanaan, pembinaan, pelayanan, program, dan budaya di MAN 2 Kota Kediri. Setelah melakukan observasi berulang-ulang selanjutnya melakukan observasi selektif atau tahap akhir untuk mencari perbedaan-perbedaan di antara kategori-kategori, seperti strategi kepemimpinan di MAN 2 Kota Kediri.

2. Wawancara/ Interview

Metode wawancara atau interview adalah suatu metode yang dilakukan dengan jalan mengadakan jalan komunikasi dengan sumber data melalui dialog (Tanya-jawab) secara lisan baik langsung maupun tidak langsung. Lexy J Moleong mendefinisikan wawancara sebagai percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁵⁵ Dalam hal ini peneliti akan menggunakan metode wawancara langsung dengan subjek informan. Disamping itu untuk

⁵⁴ James P. Spradley, *Participant Observation*, (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1980)

⁵⁵ 128 Moleong *Metode....*, hal. 135

memperlancar proses wawancara dalam hal ini peneliti akan menggunakan metode wawancara langsung dengan subjek informan.

Peneliti menggunakan Wawancara/interview tak terstruktur yaitu wawancara yang bentuk pertanyaannya bebas (pertanyaan langsung tanpa daftar yang telah disusun sebelumnya). Adapun langkah-langkah wawancara dalam penelitian ini adalah:(1) menetapkan kepada siapa wawancara akan dilakukan;(2) menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan;(3) mengawali atau membuka alur wawancara;(4) melangsungkan alur wawancara;(5) mengonfirmasikan hasil wawancara;(6) menulis hasil wawancara ke dalam catatan lapangan; dan (7) mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara.⁵⁶

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan informan utama. Isi pokok yang ingin digali dari wawancara adalah sebagai berikut:(1) Strategi kepemimpinan kepala madrasah;(2) Pengembangan budaya religius;(3) Pengembangan Lingkungan Adiwiyata di madrasah; dan (4) Pencapaian Prestasi siswa.

3. Dokumentasi

Dokumen adalah barang yang tertulis. Dalam memakai metode dokumentasi peneliti menyelidiki profil sekolah melalui website tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, dan lain sebagainya.

⁵⁶ Sanapiah Faisal, Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi, (Malang: YA3, 1990), hlm. 63

Dokumentasi yang digunakan untuk mengumpulkan data-data yang mendukung agar mudah memahami dan menganalisis penelitian yaitu: (1) Profil singkat madrasah; (2) Visi dan Misi madrasah; (3) Struktur organisasi; (4) Budaya madrasah, serta dokumen lain yang menyangkut budaya religius dan Lingkungan Adiwiyata.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian merupakan suatu proses yang terencana untuk mencari dan juga menyusun secara sistematis atas data yang didapat dari hasil wawancara bersama informan, serta catatan lapangan ataupun bahan data lainnya agar mudah dipahami dan dicerna temuannya sehingga dapat diceritakan kepada orang lain.⁵⁷ Sehingga pada akhirnya dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang mampu dipertanggungjawabkan keabsahannya.

1. Analisis sebelum di lapangan

Analisis sebelum berada di lapangan adalah analisis bersifat sementara dan mungkin akan berkembang. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder (tambahan) yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian.

2. Analisis selama di lapangan

Analisis data dalam kegiatan penelitian kualitatif dilaksanakan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam suatu periode tertentu. Pada saat

⁵⁷ Kadi, Dkk. *Otonomi Pendidikan Di Era Otonomi Daerah*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2009), Hlm. 19

pelaksanaan *interview*, peneliti sudah melaksanakan analisis terhadap data hasil wawancara, apabila jawaban dari informan dirasa belum memuaskan maka peneliti dapat terus melanjutkan pertanyaannya sampai tahap tertentu yang dirasa cukup. Miles dan Huberman menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data yang didapatkan jelas. Aktivitas dalam analisis data yaitu:

3. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang didapatkan di lapangan jumlahnya cukup banyak. Maka dalam kegiatan reduksi data, peneliti akan merangkum, memilah, dan memilih data-data yang terkumpul menjadi data-data yang berfokus pada fokus penelitian yang dicari. Dengan adanya data yang telah direduksi akan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan dapat mempermudah proses penelitian selanjutnya. Pareduksian data hasil wawancara dan observasi dibuat menjadi bentuk catatan lapangan yang disesuaikan dengan judul penelitian yang sudah ditentukan.

4. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data atau pemaparan data dalam penelitian merupakan proses penyajian sekumpulan informasi yang kompleks menjadi bentuk yang lebih sederhana agar lebih mudah memahami apa yang terjadi dan bisa merencanakan kerja penelitian selanjutnya berdasarkan hal yang telah dipahami. Dalam hal ini, peneliti

menyajikan data dalam bentuk teks naratif yang juga akan diberikan beberapa grafik, gambar, dan juga tabel. Dengan begitu peneliti memberikan penguatan terhadap sajian datanya dan akan memudahkan peneliti dalam menentukan kesimpulan.

5. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data penelitian. Kesimpulan yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti atau data pendukung pada pengumpulan data selanjutnya. Namun apabila kesimpulan yang dikemukakan diawal valid dengan data atau bukti yang ditemukan saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan yang kredibel.⁵⁸

Setelah tahapan-tahapan analisis telah dilakukan seluruhnya, maka kesimpulan akan disajikan dalam bentuk deskriptif. Hasil kesimpulan ini dapat terus berkembang seiring dengan proses pengumpulan data yang baru hingga peneliti menghasilkan data yang dirasa cukup dan dapat dijadikan kesimpulan akhir dari penelitiannya.

Menurut Moleong, dalam analisis data kualitatif terdapat beberapa proses yang berjalan, yaitu:

1. Menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode

⁵⁸ Sugiyono, Op.Cit, 246

agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.

2. Berpikir, dengan jalan membuat agar kategori data atau mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dalam hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.⁵⁹

G. Uji Keabsahan Data

Data yang telah didapatkan dan berhasil ditelaah, dikumpulkan, dan dicatat sedemikian rupa dalam penelitian, harus dilakukan pengecekan keabsahan atau kebenarannya. Peneliti menentukan cara yang tepat untuk membuktikan validitas data yang telah diperoleh. Maka, pada tahapan pengecekan keabsahan data ini, peneliti menggunakan cara Triangulasi dan Pengecekan Anggota.

1. Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji dan memastikan kredibilitas data dengan membandingkan dan mengecek dari berbagai sumber data. Pada cara ini, peneliti akan menanyakan kebenaran data-data informasi yang telah diperoleh dari seorang informan kepada informan lainnya.⁶⁰

2. Triangulasi Metode

Triangulasi metode adalah proses pengecekan keabsahan data melalui metode yang berbeda, yakni observasi, dokumentasi, dan

⁵⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2002), Hlm. 48

⁶⁰ Asmoni, *kebijakan peningkatakn mutu sekolah menengah kejuruan berbasis ISO 9001:2008*, (Surabaya: Jakad media Publishing, 2018), hlm. 124

wawancara.⁶¹ Proses pengecekan data melalui triangulasi metode yaitu dengan membandingkan antara hasil wawancara bersama informan dengan metode lain yakni dokumentasi dan observasi.

3. Pengecekan anggota

Teknik pengecekan anggota dilakukan dengan menunjukkan data atau informasi yang telah ditulis atau dikumpulkan oleh peneliti. Hal yang dilakukan dalam pengecekan anggota berupa peneliti melakukan tinjauan ulang ringkasan wawancara dan temuan utama bersama informan dan memastikan isinya akurat.⁶² Tujuan dari adanya pengecekan anggota adalah agar catatan dari peneliti dapat diberikan komentar atau tambahan mengenai informasi lainnya untuk merevisi catatan lapangan sebelumnya.

H. Prosedur Penelitian

Prosedur atau tahapan dalam penelitian ini, antara lain :

- a. Peneliti melakukan penjajakan lapangan untuk menentukan lokasi penelitian.
- b. Selanjutnya, peneliti berkonsultasi mengenai judul penelitian kepada dosen wali sebagai syarat untuk pengajuan judul skripsi ke fakultas.
- c. Setelah mendapatkan persetujuan dari dosen wali, peneliti mengunggah surat persetujuan penelitian skripsi dari dosen wali ke link pendaftaran pengajuan judul skripsi.
- d. Setelah melakukan pendaftaran, peneliti akan mendapatkan dosen

⁶¹ Asmoni, Ibid, 124

⁶² Albert R. Roberts dan Gilbert J. Greene (Ed), *buku pintar pekerja sosial*, Jilid 2, (Juda Damanik dan Cynthia Pattiasina, Terjemahan), (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), hlm. 518

- pembimbing untuk mempermudah proses pengerjaan penelitian.
- e. Peneliti berkonsultasi mengenai judul penelitian kepada dosen pembimbing untuk memastikan judul penelitian yang akan digunakan.
 - f. Selanjutnya, peneliti meminta izin untuk melaksanakan penelitian di lokasi penelitian.
 - g. Peneliti mulai mengumpulkan kajian-kajian teori yang dapat menjadi dasar penelitian, dan mencari beberapa penelitian terdahulu sebagai acuan agar tidak terjadi plagiasi dalam pembuatan laporan penelitian skripsi.
 - h. Peneliti mulai merancang mengenai pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan pada saat observasi dan wawancara bersama informan yang telah peneliti tentukan. Sehingga peneliti dapat mendapatkan data sementara untuk pengembangan penelitian skripsi yang akan dilaksanakan.
 - i. Setelah data sementara telah didapatkan peneliti, menyelesaikan rancangan proposal penelitian yang terdiri dari, pendahuluan, kajian teori dan metode penelitian yang digunakan peneliti. Pada tahap terakhir, peneliti terus berkonsultasi dengan dosen pembimbing untuk menyempurnakan proposal penelitian hingga diseminarkan dan berlanjut pada tahap selanjutnya yaitu pada rancangan laporan penelitian skripsi pada hasil penelitian dan paparan data, pembahasan, hingga kesimpulan.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Obyek Penelitian

Profil MAN 2 Kota Kediri MAN 2 Kota Kediri terletak di Jl. Letjend Suprpto 58 Kediri, Desa. Banjaran, Kecamatan. Kota, Kota Kediri, Propinsi Jawa Timur. MAN 2 Kota Kediri memiliki beberapa kontak person yang dapat dihubungi untuk memperoleh informasi mengenai madrasah yakni melalui Nomor telepon: 0354-68787876, Fax: 0354-691771, web: www.man3kediri.sch.id, email: mandiga@man3kediri.sch.id. MAN 2 Kota Kediri berdiri sejak tahun 1992 sampai sekarang, yang dikepalai madrasah oleh bapak Drs. H. Nursalim, M.Pd.I, Waka Kurikulum Bapak Edi Priyanto, M.Pd, Waka Kesiswaan Ibu Iin Hikmawati, S.Pd, Waka Humas Ibu Marwah, S.Pd, Waka Sarpras Bapak Aruji Yahya, S.Pd. , dan Ka TU Bapak Sukarno S.Pd.I.

1) Sejarah MAN 2 Kota Kediri

MAN 2 Kota Kediri terletak di kota Kediri yang berlokasi di Jl. Letjend. Suprpto Nomor 58 Banjaran Kota Kediri. MAN 2 Kota Kediri pada awalnya adalah Madrasah Guru Agama Islam (SGAI) Kediri yang berlokasi di barat alun-alun Kota Kediri pada tanggal 25 Agustus 1950. Setahun kemudian, SGAI diubah namanya berubah menjadi Pendidikan Guru Agama Pertama Negeri (PGAP N), yang kemudian, namanya diubah lagi menjadi Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) Kediri pada tahun 1960.

PGAN Kediri, pindah ke gedung baru, Jl. Letjend. Soeprpto no 48

pada tahun pelajaran 1966-1967. Berdasarkan SK. Menteri agama. No. 16 dan 17/1978, pada tanggal 16 Maret 1978, kelas 1, 2 dan 3 PGAN 4 thn berubah menjadi Tsanawiyah sedangkan eks PGAN 6 tahun menjadi MAN 3 Kediri.

Mulai 1 Juli 1992 tepatnya tahun ajaran 1990/1991 secara resmi PGAN Kediri dialih fungsikan menjadi MAN 3 Kediri. Alih fungsi ini berdasarkan SK. Menteri agama. RI tanggal 27 Januari 1992 no 42. Sebagai Kepala MAN 3 Kediri pertama kali adalah Bpk. Drs. H. Soeparno.

Sejak alih fungsi PGAN Kediri menjadi MAN 3 Kediri, tepatnya pada bulan Juli 1992, madrasah ini telah mengalami banyak penyempurnaan dan kemajuan yang sangat pesat, apalagi setelah madrasah yang beralamat di Jl. Letjen Suprpto no 58 ini termasuk salah satu dari 25 Madrasah Aliyah yang terpilih dalam program peningkatan mutu pendidikan Kontrak Prestasi tahun 2007 di seluruh Indonesia.

Kemajuan MAN 3 Kediri yang semakin membanggakan bisa dilihat dari sarana pembelajaran yang modern, fasilitas fisik yang lengkap, program-program madrasah yang dapat diunggulkan, prestasi madrasah maupun siswa di berbagai event perlombaan tingkat lokal, regional, nasional maupun internasional. Berdasarkan SK Menteri Agama RI Nomor 675 Tahun 2016 tertanggal 17 November 2016 MAN 3 Kediri dialih fungsikan menjadi MAN 2 Kota Kediri.

Kesimpulan:

- Usia SGAI berdiri mulai tahun 1950 s/d 1951 (usia satu tahun)

- Pada tahun 1951 s/d 1960 beralih fungsi menjadi PGAPN (Pendidikan Guru Pertama Negeri) (usia 10 tahun)
- Pada tahun 1978 PGAN4 beralih fungsi menjadi MTs 2 Kediri dan Eks PGAN6 beralih fungsi menjadi MAN 3 Kediri pada tahun 1992 s/d 2016 (usia 22 tahun)
- Pada tahun 2016 s/d sekarang beralih fungsi menjadi MAN 2 Kota Kediri⁶³

2) Visi Misi MAN 2 Kota Kediri

Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Kediri merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bercirikan Agama Islam, dalam menghadapi perkembangan dan tantangan masa depan seperti: Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, era informasi dan globalisasi yang sangat cepat serta tantangan moral dan akhlak yang dinamis sehingga diwujudkan dalam Visi Madrasah sebagai berikut:

“MAN YANG ISLAMI, UNGGUL, POPULIS, INDAH,
MANDIRI DAN BERBUDAYA LINGKUNGAN “

Misi MAN 2 Kota Kediri

1. Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan nilai-nilai Islam dan budaya bangsa sebagai sumber kearifan dan bertindak
2. Mengembangkan potensi akademik peserta didik secara optimal sesuai dengan bakat dan minat melalui proses pembelajaran
3. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif kepada peserta didik dibidang ketrampilan sebagai modal untuk terjun ke dunia

⁶³ Web MAN 2 Kota Kediri

usaha.

4. Mengembangkan potensi peserta didik melalui kegiatan olah raga dan kesenian serta kegiatan ekstra kurikuler lain untuk memupuk disiplin dan mengembangkan kreativitas
5. Mengoptimalkan kompetensi warga madrasah dalam memberi pelayanan kepada siswa dan masyarakat pengguna pendidikan
6. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan warga madrasah dan stakeholders berdasarkan konsep School Based Management⁶⁴

3) Tujuan MAN 2 Kota Kediri

1. Memiliki gedung, perabot/meubelair, peralatan dan sumber belajar yang cukup untuk mendukung kegiatan belajar mengajar dan kegiatan ekstra kurikuler.
2. Memiliki jumlah pendidik dan tenaga kependidikan yang cukup, profesional dan berdedikasi tinggi;
3. Memiliki akuntabilitas dalam semua bidang, khususnya bidang keuangan dan pelayanan;
4. Terciptanya lingkungan yang sehat, kondusif, tertib, disiplin, bersih, indah, nyaman, harmonis, dan Islami;
5. Mempunyai lulusan dengan nilai tinggi dan dapat melanjutkan ke perguruan tinggi;
6. Terbentuk stakeholders yang mempunyai rasa memiliki madrasah (school ownership);

⁶⁴ Ibid.

7. Tercapainya Madrasah yang memenuhi standar nasional pendidikan yang berorientasi pada standar internasional;
8. Mempunyai lulusan yang mandiri dan life skill yang tinggi;
9. Melaksanakan Full Day School dan Boarding School.

B. Hasil Penelitian

1. Bentuk Budaya Religius dan Lingkungan Adiwiyata di MAN 2 Kota Kediri.

1) Aspek Praktik

a. Budaya Religius

Budaya religius merupakan nilai-nilai keagamaan yang ditanam dan sudah menjadi keterbiasaan. Terbentuknya budaya religius ini dibentuk berdasarkan visi, misi dan tujuan Madrasah. Budaya religius di MAN 2 Kota Kediri dilakukan dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang sangat berpengaruh besar mengenai pemahaman terhadap nilai-nilai keagamaan siswa. Hal ini terbentuk dikarenakan realitas yang sering terjadi di lapangan bahwasannya adanya ketidak seimbangan antara ilmu umum dan ilmu agama. Sehingga hal tersebut sangat dibutuhkan karena mempengaruhi etika siswa. Oleh karena itu sebuah kegiatan ini dapat terbentuk oleh perencanaan dan pelaksanaan yang tekun serta dilaksanakan semaksimal mungkin agar dampak dalam pelaksanaan kegiatan ini memberikan hasil yang nyata sesuai dengan apa yang diharapkan. Nilai-nilai religius dapat dilakukan dengan beberapa cara lain: strategi kepemimpinan kepala madrasah, pelaksanaan kegiatan

pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, tradisi yang disesuaikan dengan visi, misi dan tujuan madrasah, sehingga dapat terciptanya budaya religius tersebut dalam lingkungan sekolah. Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala madrasah, sebagai berikut:

“...visi misi man 2 kota kediri pada tahun 2017 menjadi ISTITOAH itu. Di dalam ISTITOAH itu tergambar Islami yang ada hubungannya dengan budaya religius kita, Sehat yang ada hubungannya dengan adiwiyata kita dengan mempertahankan gelar adiwiyata nasional sejak 2015 dengan tradisi bersih, hijau dan sehat itu kita jaga, Tanggung jawab, Optimis, Andal artinya siap menerima berbagai tantangan, Humanis...”⁶⁵

Hal senada juga disampaikan oleh kepala madrasah, sebagai berikut:

“...tentu, terbentuknya budaya religius di MAN ini memang dibentuk dengan adanya visi, misi dan tujuan madrasah yang ada didalam istitoah itu...”

Gambar 4. 1 Dokumentasi mengenai budaya religius di MAN 2 Kota Kediri.



Berdasarkan observasi peneliti, budaya religius yang dibentuk di MAN 2 Kota Kediri ada beberapa macam, antara lain:

⁶⁵ Wawancara Kepala Madrasah Bapak Nur Salim

b. Sholat Dzuhur Berjamaah

Dalam kegiatan shalat dzuhur secara berjama'ah di masjid sekolah itu bahwasanya untuk melatih warga sekolah agar tepat waktu dan untuk membentuk akhlakul karimah, memang ada sebagian siswa yang tidak shalat berjamaah dikarenakan halangan untuk siswi putri dan untuk siswa putra diwajibkan. Pada kegiatan ini yang menjadi imam dan muadzinnya berasal dari guru dan siswa sendiri secara bergantian, jadi tidak hanya guru namun semua siswa khususnya laki-laki akan mendapatkan giliran imam dan muadzin. Hal tersebut bertujuan untuk melatih siswa agar memiliki jiwa kepemimpinan dan rasa tanggung jawab, selain itu siswa nantinya dapat menerapkan ajaran agama di kehidupan luar atau masyarakat nantinya.

Kegiatan shalat berjamaah di masjid adalah kewajiban bagi setiap warga sekolah disini, kepala sekolah sering menyampaikan kepada seluruh siswa melaksanakan shalat secara berjamaah, tak hanya shalat saja sesuai melaksanakan shalat berjamaah selalu diisi dengan kultum.

c. Mengucap Salam

Pembiasaan mengucap salam ini biasanya Ketika mau masuk ke ruang kelas, kantor, ruang guru dan ruang-ruang yang ada di wilayah MAN 2 Kota Kediri Ketika ingin bertamu. Pembiasaan seperti ini bertujuan untuk melatih

warga sekolah dengan sopan santun atau memiliki sifat akhlakul karimah sesama warga madrasah.

Hal ini selaras dengan penyampaian kepala madrasah, sebagai berikut:

“...di buat menjadi program, kalau pagi anak-anak ada yang sholat dhuha, tadarus alquran kemudian ada halaqoh quran ada ekstra Majida majelis ilmu dakwah, ada juga kegiatan uswah seperti kakak2nya mendatangi ke kelas2 untuk memberi pencerahan terkait dengan keagamaan biasanya pada hari senin setiap 1 bulan sekali, kegiatan pondok romadon setiap bulan Ramadhan dengan memisahkan putra dan putri karena fiqih nya berbeda, ada juga sholat berjamaah, tegur sapa, mengucapkan salam dan banyak lagi...”⁶⁶

2) Aspek Keyakinan

a. Tadarus Al Qur'an

Dalam kegiatan tadarus Al-Quran merupakan interaksi terhadap Al-Quran, baik dengan membaca, memahami, menghatamkan, dan mendengarkannya yang dimana kegiatan ini bertujuan untuk mengamalkan Al-Quran.

b. Pondok Romadhon

Kegiatan Pondok Romadhon yang diadakan rutin setiap bulan Ramadhan dengan berbagai macam bentuk kegiatan keagamaan meliputi sholat berjamaah, buka bersama, tadarus Al quran sholat tarawih berjamaah, mauidhoh hasanah dan lain sebagainya. Untuk kegiatan pondok romadon di MAN 2 Kota Kediri ini pelaksanaannya dengan memisahkan antara siswa dan siswinya yang dikarenakan fiqihnya sudah berbeda.

⁶⁶ Wawancara Kepala Madrasah Bapak Nur Salim

Hal ini selaras dengan penyampaian kepala madrasah, sebagai berikut: “...di setiap bulan ramadhan di maadrasah kita selalu mengadakan kegiatan pondok romadon dengan memisahkan putra dan putri karena fiqihnya berbeda mas...”

3) Aspek Logis

MAJIDA (Majelis Ilmu dan Dakwah) merupakan sebuah ekstrakurikuler yang mendukung siswa MAN 2 Kota Kediri dalam pengasahan kemampuan ilmu PAI dan seni Islam. Adapun di MAJIDA itu sendiri dibagi beberapa divisi yaitu divisi seni islam, ukhuwah, syiar, inventaris, Teknik, dan teknologi Islam.

b) Lingkungan Adiwiyata

Selanjutnya yaitu mengenai Lingkungan Adiwiyata, Lingkungan Adiwiyata adalah program dari kementerian lingkungan hidup dalam rangka mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah dalam upaya pelestarian lingkungan hidup. Program ini sama halnya dengan budaya religius yaitu dibentuk berdasarkan visi, misi dan tujuan madrasah. Lingkungan Adiwiyata sejatinya berdiri guna memberikan saran dalam beberapa permasalahan mengenai alam yang dijaga dan dilertarikan untuk masa depan kelak. Melalui program ini dihadirkan agar warga madrasah memiliki sikap peduli terhadap lingkungan madrasah.

Lingkungan Adiwiyata di MAN 2 Kota Kediri dibentuk pada tahun 2015 dan memperoleh predikat nasional. Hal ini tidak terlepas dari strategi kepemimpinan kepala madrasah dalam mewujudkan

visi, misi dan tujuan madrasah serta upaya dalam memberikan kualitas Lingkungan Adiwiyata dan dampak yang berkelanjutan bagi seluruh warga madrasah untuk tetap menjaga lingkungan madrasah. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh kepala madrasah, sebagai berikut:

“...gelar adiwiyata nasional sejak 2015 dengan tradisi bersih, hijau dan sehat itu kita jaga, Tanggung jawab, Optimis, Andal artinya siap menerima berbagai tantangan, Humanis dengan mengetahui sekarang anak2 sudah memakai hp masing2 sehingga meninggalkan komunikasinya, maka dari itu kita meningkatkan humanis di madrasah ini...”⁶⁷

Penanaman karakter peduli lingkungan hidup selalu ditanamkan hingga saat ini. Sama halnya dengan budaya religius penanaman nilai-nilai karakter dilakukan dalam kegiatan pembelajaran, kurikuler dan ekstrakurikuler sangat diharapkan mampu mempengaruhi peserta didik. Oleh karena itu program ini dilakukan dengan perencanaan dan pelaksanaan secara maksimal agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan. adapun kegiatan dalam menunjang Lingkungan Adiwiyata sesuai teori edukatif, partisipatif, dan berkelanjutan, sebagai berikut:

1. Partisipatif

a. Meningkatkan Lingkungan Yang Bersih

Dalam hal ini salah satu bentuk untuk menunjang Lingkungan Adiwiyata adalah meningkatkan lingkungan madrasah yang bersih karena Lingkungan Adiwiyata merupakan suatu program

⁶⁷ Wawancara Kepala Madrasah Bapak Nur Salim

dinas lingkungan hidup untuk menyadarkan warga madrasah agar selalu menjaga lingkungan madrasah.

b. Toiletnya Yang Nyaman

Hal ini juga merupakan penunjang Lingkungan Adiwiyata karena menjaga kebersihan toilet agar warga madrasah merasa nyaman dalam menggunakan toilet yang ada.

2. Berkelanjutan

a. Kebiasaan Anak Untuk Berwawasan Lingkungan Atau Penghijauan

Tidak hanya dalam menunjang Lingkungan Adiwiyata membiasakan peserta didik untuk berwawasan lingkungan atau melakukan penghijauan juga perlu karena menjaga lingkungan madrasah agar tetap hijau dan bersih, pembiasaan ini akan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman.

Hal ini selaras dengan penyampaian kepala madrasah, sebagai berikut:

“...Program yang dijalankan setelah mendapat gelar adiwiyata yaitu dengan mempertahankan tradisi adiwiyata dengan meningkatkan lingkungan yang bersih, sehat dengan toiletnya yang nyaman dibuat yang baru kemudian kebiasaan anak untuk berwawasan lingkungan atau penghijauan, hampir disemua sudut di sini tidak ada yang tidak ada penghijauannya dengan melalui program-program yang sifatnya dari madrasah misalnya sekala besar itu penghijauan di berbagai titik di Kelola oleh madrasah kalau sekala kecilnya seperti taman di depan kelas itu di rawat oleh anak-anak kemudian juga kelas yang bersih juga di rawat oleh anak-anak...”⁶⁸

⁶⁸ Wawancara Kepala Madrasah Bapak Nur Salim

2. Strategi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Budaya Religius dan Lingkungan Adiwiyata di MAN 2 Kota Kediri.

Pada bagian ini, peneliti menyajikan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang relevan dengan rumusan masalah yang terkait dengan Strategi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Budaya Religius dan Lingkungan Adiwiyata di MAN 2 Kota Kediri. Dari data tersebut sehingga dapat ditarik pengertian. Dalam hal ini penyajian paparan data mengenai Strategi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Budaya Religius dan Lingkungan Adiwiyata di MAN 2 Kota Kediri.

Strategi menjadi penting dalam sebuah lembaga pendidikan dikarenakan memiliki peran penting, sebagaimana menurut Stephani K. Marrus bahwasanya strategi sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai.⁶⁹ Dengan demikian bahwasanya strategi kaitanya pada peningkatan budaya religius dan Lingkungan Adiwiyata sangat dibutuhkan guna memberikan kualitas program secara maksimal dan memiliki dampak secara nyata terhadap peserta didik dan seluruh warga madrasah.

Strategi kepemimpinan adalah kemampuan yang terdapat dalam

⁶⁹ Husein Umar, Strategi Manajemen in Action, (Jakarta: PT. Gramedia Ppustaka Utama, 2001), 31

diri seorang untuk bisa memengaruhi orang lain atau memandu untuk mencapai tujuan. Strategi kepemimpinan kepala madrasah salah satu faktor yang dapat mendorong sekolah untuk dapat mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran sekolahnya melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana. Kepala madrasah dapat didefinisikan sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu madrasah dimana diselenggarakan proses belajar. Bentuk strategi yang digunakan oleh kepala madrasah MAN 2 Kota Kediri salah satunya melalui perencanaan.

1) Perencanaan

Perencanaan merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah organisasi, perencanaan merupakan program utama yang harus dijalankan agar sebuah organisasi dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam perencanaan kepala madrasah untuk meningkatkan budaya religius dan Lingkungan Adiwiyata disusun untuk mempersiapkan masa depan sebuah madrasah yang bersih, asri dan bernuansa islami. Terdapat beberapa aspek dalam strategi kepala madrasah untuk meningkatkan budaya religius dan Lingkungan Adiwiyata.

a. Memilih Kebutuhan Madrasah Berdasarkan Visi, Misi dan Tujuan Madrasah

Dalam hal ini kepala madrasah beserta *teamwork* mengidentifikasi dan merumuskan hal yang dibutuhkan dan harus dipenuhi dalam meningkatkan budaya religius serta Lingkungan

Adiwiyata. Sebagaimana disampaikan oleh bapak kepala madrasah, sebagai berikut:

“...Visi misi tujuan madrasah itu di desain pada saat menjelang tahun ajaran baru dengan kegiatan riview kurikulum, Ketika meriview kurikulum kita cek Kembali apakah visi misi madrasah ini masih sejalan dengan perkembangan dunia luar yang akan di hadapi anak anak, kalau ada revisi akan kita revisi dalam kegiatan review contoh thn 2016 saya masuk kesini visinya masih menggunakan yang lama kemudian tahun 2017 saya minta temen2 mengkritisi apa urgensinya visi misi ini, ternyata visi misi yang dulu dan pada umumnya tidak di buat dengan upaya proses melalui sosialisasi dan sebagainya, karena itu terevisilah visi misi man 2 kota kediri pada tahun 2017 menjadi ISTITOAHA itu. Di dalam ISTITOAHA itu tergambar Islami yang ada hub dengan budaya religius kita, Sehat yang ada hub dengan adiwiyata kita...”⁷⁰

Hal serupa juga disampaikan oleh kepala madrasah, sebagai berikut:

“...kebutuhan untuk mengikuti Lingkungan Adiwiyata dibentuk karena adanya visi, misi dan tujuan madrasah yang ada hubungannya dengan lingkungan sehat...”

Berdasarkan paparan diatas, bahwasannya peningkatan budaya religius dan Lingkungan Adiwiyata adalah hal yang sesuai dengan visi, misi dan tujuan madrasah yaitu ISTITOAHA yang didalamnya tergambar islami dan sehat.

Gambar 4.2 Dokumentasi rapat bersama *teamwork*

⁷⁰ Wawancara Kepala Madrasah Bapak Nur Salim



- b. Merumuskan tujuan dan sasaran pencapaian peningkatan budaya religius dan lingkungan adiwiyata.

Perumusan tujuan dan sasaran yang akan dicapai sangatlah penting dalam strategi kepala madrasah dalam meningkatkan budaya religius dan Lingkungan Adiwiyata. Dalam tujuan yang terdapat pada profil madrasah dapat kita lihat bahwasannya MAN 2 Kota Kediri bertujuan menciptakan kegiatan madrasah bersifat islami serta menjadikan lingkungan madrasah yang bersih, rindang, indah dan aman. Selain itu hal ini diterapkan dalam kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler untuk mendukung tujuan yang diharapkan. dalam perumusan tujuan dan sasaran yang akan dicapai kepala madrasah beserta teamwork tentunya memulai perencanaan dengan mengadakan rapat untuk perekrutan tenaga pengembang budaya religius dan Lingkungan Adiwiyata. Hal ini selaras dengan penyampaian kepala madrasah, sebagai berikut:

“...untuk perumusan perekrutan tenaga pengembang budaya religius dan adiwiyata di sini Strategi kepala madrasah dalam perekrutan tenaga pengembangan budaya religius dan adiwiyata

ada bentuk kegiatan seperti rapat, sebelum rapat diadakan kultum oleh guru dan juga kepala madrasah sendiri untuk memberi pencerahan...”⁷¹

Hal senada juga disampaikan oleh kepala madrasah, sebagai berikut:

“...ya biasanya dalam meningkatkan budaya religius dan Lingkungan Adiwiyata ini ada perekrutan pengurus atau pengembang hal tersebut...”

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwasannya dalam meningkatkan budaya religius dan lingkungan adiwiyata perlunya teamwork yang professional.

c. Merumuskan program

Dalam perumusan program ini kepala madrasah tentunya dibantu oleh beberapa pengembang budaya religius dan Lingkungan Adiwiyata untuk mencapai visi, misi dan tujuan yang ada. Hal ini selaras dengan penyampaian kepala madrasah, sebagai berikut:

“...Strategi kepala madrasah dalam perekrutan tenaga pengembangan budaya religius dan adiwiyata ada bentuk kegiatan seperti rapat, sebelum rapat diadakan kultum oleh guru dan juga kepala madrasah sendiri untuk memberi pencerahan, jadi orientasi pegawai disini semua harus bermuara dengan keagamaan dengan kata kunci yang pernah saya sampaikan yaitu Allahurabbi anta maksudi wa ridhokamaklubi karena kita bergerak karena ridho Allah swt, guru-guru kesini tidak sedang mencari uang namun mencari ridho dari Allah. Kalau sudah begitu batas kerja kita tidak ada batas apa-apa karena mencari ridho dari Allah tidak ada batasnya kalau dia hanya sebatas gaji maka dia hanya mengukur kerjanya...”⁷²

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwasannya strategi kepala madrasah salah satunya adalah merumuskan program apa yang akan dilaksanakan dalam

⁷¹ Wawancara Kepala Madrasah Bapak Nur Salim

⁷² Wawancara Kepala Madrasah Bapak Nur Salim

menunjang budaya religius dan adiwiyata.

2) Kekuatan (*Stengths*)

a. Sebagai suri tauladan

Dalam hal ini, guna mewujudkan budaya religius dan lingkungan bersih maka diperlukan adanya memberin contoh sebagai anutan dalam hal kebaikan. Kepala madrasah, guru, siswa siswi dan warga madrasah lainnya. Contohnya setiap kepala madrasah memasuki ruang atau ruang guru selalu memberi salam dan bersalaman kepada semua guru maupun murid, kemudian melakukan bertegur sapa apabila bepapasan dengan guru maupun murid dan pembiasaan sholat dhuha. Juga membiasakan siswa membuang sampah pada tempatnya, merawat taman didepan madrasah, dan mengadakan pelatihan. Hal ini selaras dengan penyampaian kepala madrasah, sebagai berikut:

“...Kegiatan yang mendorong budaya religius yaitu uswah atau pemberian contoh, sebagai kepala ikut berjamaah kalau perlu menjadi imam, ikut istighosah, memberikan mauidzoh atau pencerahan pada anak anak dan berbagai dimensi kegiatan seperti ekstra, disitu saya memberi motivasi kepada anak dengan bagaimana menjadi orng yang sholeh kalau penunjang Lingkungan Adiwiyata Pengembangan profesionalitas lingkungan hidup ada inhouse training dan outhouse training, jadi yang inhouse ini kami bina sendiri dan dikelola sendiri dengan berbagai macam kegiatan seperti pembinaan guru setiap bulan dan sebagainya, kemudian ada juga mengirim guru-guru untuk mengikuti kegiatan di luar terkait dengan kegiatan adiwiyata biasanya kita di undang oleh DLH dinas lingkungan hidup kemudian juga diundang oleh madrasah yang sedang menuju proses adiwiyata nasional, tapi yang terpenting bagi saya itu bukan sekedar memberikan pelatihan tetapi dengan implementatifnya bagaimana kita merawat madrasah ini....”⁷³

⁷³ Wawancara Kepala Madrasah Bapak Nur Salim

Hal senada juga disampaikan oleh beberapa siswa, sebagai berikut:

“...iya, kepala madrasah juga mencontohkan bagaimana amejadi imam dalam sholat dan merawat lingkungan madrasah...”

Mewujudkan budaya religius dan lingkungan bersih sebagai penunjang adiwiyata yang dipaparkan diatas, strategi yang dilakukan kepala sekolah adalan mengawali dan memberikan contoh kepada seluruh warga madrasah. Pada hal ini kepala mdrasah mempunyai sikap terbuka untuk mewujudkan budaya religius dan lingkungan beradiwiyata.

Berdasarkan wawancara diatas bahwasannya untuk mewujudkan budaya religius dan lingkungan beradiwiyata kepala madrasah berusaha menjadikan dirinya sebagai suri tauladan artinya dapat memberi contoh kepada semua warga madrasah, karena menurut kepala madrasah segala sesuatu yang menjadi peraturan untuk mewujudkan budaya religius dan lingkungan beradiwiyata dimulai dari bagaimana pemimpin memberi contoh yang baik.

b. Kemitraan dan Ikut serta dalam kegiatan

Selain adanya perencanaan dan keteladanan, untuk mewujudkan budaya religius dan lingkungan beradiwiyata juga diperlukan sikap kerjasama dengan kemitraaan, mendukung dan ikut serta dalam kegiatan keagamaan maupun mengelola lingkungan hidup. Hal ini bertujuan agar terciptanya kemitraan kepala madrasah secara langsung, menjadikan warga madrasah

lebih semangat dalam menjalankan kegiatan keagamaan dan menjaga lingkungan hidup, hal ini selaras dengan penyampaian kepala madrasah, sebagai berikut:

“...Pengembangan profesionalitas lingkungan hidup ada inhouse training dan outhouse training, jadi yang inhouse ini kami bina sendiri dan dikelola sendiri dengan berbagai macam kegiatan seperti pembinaan guru setiap bulan dan sebagainya, kemudian ada juga mengirim guru2 untuk mengikuti kegiatan di luar terkait dengan kegiatan adiwiyata biasanya kita di undang oleh DLH dinas lingkungan hidup kemudian juga diundang oleh madrasah yang sedang menuju proses adiwiyata nasional...”⁷⁴

Hal ini juga disampaikan oleh kepala madrasah, sebagai berikut:

“...Kemitraan ini sangat penting serta berpengaruh terhadap peningkatan budaya religius dan Lingkungan Adiwiyata dimana kemitraan ini dapat menciptakan kebersamaan, keselarasan, dan kesepahaman dalam berbuat dan bertindak...”

Dalam hal ini dapat disimpulkan, bahwasannya adanya kemitraan dan ikut serta sangat penting sebagai penunjang peningkatan budaya religius dan Lingkungan Adiwiyata.

c. Pembiasaan

Berikutnya strategi yang digunakan oleh kepala madrasah untuk meningkatkan budaya religius dan program adiwiyata dengan melakukan pembiasaan. Pembiasaan ini digunakan untuk membiasakan peserta didik agar melakukan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa susah atau berat hati. Dengan adanya pembiasaan ini maka peningkatan budaya religius dan program adiwiyata dapat tercapai seperti yang diinginkan.

⁷⁴ Wawancara Kepala Madrasah Bapak Nur Salim

Hal ini selaras dengan penyampaian kepala madrasah, sebagai berikut:

“...melakukan hal-hal baik itu sdiperlukan pembiasaan agar hal baik ini menjadi kebiasaan peserta didik untuk selalu melakukannya dan dilakukan penuh tanggung jawab. Contohnya dalam budaya religius dibiasakan untuk selalu mengucapkan salam kalau dalam lingkungan itu piket kelas dan merawat taman didepan kelas...”⁷⁵

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwasannya strategi kepala madrasah salah satunya adalah melakukan pembiasaan agar peserta didik dan warga sekolah dapat melaksanakan kegiatan tersebut dengan penuh tanggung jawab tanpa paksaan.

Gambar 4.3 Dokumentasi pembiasaan mauidhoh hasanah



3) Strategi Evaluasi

Seluruh program madrasah yang dilaksanakan harus dikontrol dan dinilai agar mengetahui tujuan yang belum tercapai melalui evaluasi. Evaluasi merupakan bagian akhir dalam strategi kepala madrasah dimana dalam hal ini kepala madrasah dapat melihat

⁷⁵ Wawancara Kepala Madrasah Bapak Nur Salim

pencaian program yang direncanakan agar terjadi peningkatan secara terus menerus dengan langkah-langkah tersebut kepala madrasah dapat meningkatkan budaya religius dan Lingkungan Adiwiyata. Evaluasi juga dilaksanakan ketika rapat musyawarah bersama dewan guru, juga dapat dilakukan secara konsial yaitu sesuai dengan kebutuhan yang ada.

Dapat diketahui bahwasannya evaluasi juga dilakukan pada awal ajaran baru disinilah kepala madrasah mengarahkan kepada *teamwork* untuk menyusun program yang akan dilaksanakan selama satu tahun kedepan. Hal ini selaras dengan penyampaian kepala madrasah, sebagai berikut:

“...ya tentu selalu ada evaluasi minimal dua kali dalam setahun untuk mengetahui tercapainya program atau kendala kendala apa saja yang ada...”⁷⁶

Hal yang sama jug adisampaikan oleh kepala mahad, sebagai berikut:

“...Karena program itu akan berjalan sebuah organisasi itu ada planning ada organizing ada manajemennya ada actionnya ada evaluasi, jadi di sisi program sebuah organisasi bagian dari planning kemudian planning ada action ada evaluasi, kualitas sekolah dilihat dari program dan hasilnya kalau programnya bagus dan di implementasikan dikawal dengan evaluasi insyaAllah bagus Ketika program tidak tercapai maka di akhir tahun ada evaluasi jadi sudah menjadi budaya di sini, setiap ada action setiap ada event pasti sebelum ada pembubaran ada evaluasi, jadi sudah menjadi budaya di sini melakukan action setiap hari dan evaluasi setiap bulan, ketika itu ada yang salah akan terdeteksi kesalahannya...”

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwasannya

⁷⁶ Wawancara Kepala Madrasah Bapak Nur Salim

dengan adanya program atau tujuan maka harus ada evaluasi rutin yang dilakukan oleh pihak madrasah yang bertujuan untuk mendeteksi kesalahan maupun program yang belum tercapai.

Gambar 4.4 Dokumentasi Rapat Evaluasi



3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Meningkatkan Budaya Religius dan Lingkungan Adiwiyata di MAN 2 Kota Kediri.

a. Faktor pendukung

Faktor pendukung adalah faktor yang memfasilitasi perilaku individu maupun kelompok termasuk dengan adanya keterampilan, hal ini meliputi ketersediaan, keterjangkauan, dan komitmen warga madrasah.

Dalam strategi peningkatan budaya religius dan Lingkungan Adiwiyata pasti terdapat adanya faktor pendukung dan penghambat dalam mencapai tujuan yang direncanakan dan dilaksanakan, hal ini disampaikan oleh bapak kepala madrasah, sebagai berikut:

“...Faktor penghambat dan pendukung, untuk penghambat

bagi saya mungkin ada beberapa aja ya, dengan dinamika kerja itu wajar ada yang nyaman dan tidak. Semua jalan dengan baik baik saja, untuk pendukung bayak ada dari guru, komite, orangtua, fasilitas yang memadai karena semua terkomunikasikan dengan baik...”⁷⁷

Adapun faktor pendukung peningkatan budaya religius dan Lingkungan Adiwiyata, yakni:

- a) Dukungan dan kontribusi yang baik dari semua pihak warga sekolah.

Adapun dukungan dan Kerjasama yang baik dari warga sekolah dan juga kepercayaan dari para orang tua siswa terhadap peningkatan budaya religius dan Lingkungan Adiwiyata, mereka sangat antusias dalam berjalannya kegiatan atau program dari madrasah yang sesuai dengan visi misi telah dibuat. Sebagaimana yang disampaikan Bapak kepek kepada peneliti sebagai berikut:

“...mengenai faktor pendukung jelas pasti ada mas, karena setiap warga sekolah alhamdulillah bisa diajak kerjasama terhadap kepedulian lingkungan misalnya sekala besar penghijauan di berbagai titik di madrasah di kelola oleh madrasah kalau sekala kecilnya seperti taman di depan kelas itu di rawat oleh anak-anak kemudian juga kelas yang bersih juga di rawat oleh anak-anak, kalau budaya religiusnya kita menggunakan dua pendekatan, yang pertama menggunakan mauidzoh hasanah dengan tutur-tutur yang baik dan yang kedua menggunakan uswah hasanah dengan memberikan contoh yang baik dan buktinya semua warga sekolah menjalankan program ini dengan baik-baik saja selain itu kita juga dapat dukungan dari para orangtua siswa mas, banyak dari para orang tua siswa yang menghubungi saya bahwa anaknya berperilaku baik selama mengemban ilmu di sini...”⁷⁸

Menjalinkan komunikasi yang baik terhadap seluruh warga

⁷⁷ Wawancara Kepala Madrasah Bapak Nur Salim

⁷⁸ Wawancara Kepala Madrasah Bapak Nur Salim

sekolah dan juga para orang tua siswa sangatlah perlu, selain agar berjalannya kegiatan dan program dengan lancar juga untuk menaruh kepercayaan kepada Lembaga sekolah.

b) Sarana dan prasarana yang memadai

Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai membuat lebih mudahnya dalam upaya peningkatan budaya religius dan Lingkungan Adiwiyata. Sebagaimana yang disampaikan Bapak kepala madrasah kepada peneliti sebagai berikut:

”...sarana prasarana disini cukup memadai dengan adanya masjid dan lapangan guna untuk kegiatan keagamaan dll. Ada juga fasilitas lainnya yang di design indah dan bersih seperti taman, toilet, kantin. Saya juga menghimbau kepada semua pihak warga sekolah untuk menjaga dan melestarikan kebersihannya...”⁷⁹

Sarana dan prasarana yang memadai ini karena berkat dari usaha sekolah dan juga orang tua para siswa dalam mengupayakan segala kebutuhan siswa terpenuhi sehingga aktivitas pembelajaran dan kegiatan lainnya yang berhubungan dengan madrasah dapat berjalan dengan baik dan meraih prestasi.

b. Faktor penghambat

Selain adanya faktor pendukung tentunya dalam meningkatkan budaya religius dan Lingkungan Adiwiyata terdapat faktor penghambat. Faktor penghambat merupakan segala sesuatu yang memiliki sifat menghambat atau menghalangi terjadinya sesuatu, Adapun beberapa faktor penghambat sebagai berikut:

a) Pembelajaran daring selama pandemic

⁷⁹ Wawancara Kepala Madrasah Bapak Nur Salim

Dengan berjalannya pembelajaran secara daring yang di ikuti oleh peserta didik di MAN 2 Kota Kediri membuat pelaksanaan budaya religius dan peduli lingkungan tidak tertata juga dengan fasilitas yang kurang melengkapi tidak adanya sinyal juga menjadi salah satu penghambat dalam berjalannya pembelajaran secara online.

Dengan adanya pembelajaran secara online atau yang biasa kita sebut pembelajaran daring juga menjadi faktor penghambat utama dalam melaksanakan kegiatan budaya religius dan program aiwiyata. Karena kegiatan tersebut biasa dilakukan di lingkungan sekolah yang tidak memungkinkan siswa siswi yang sedang melakukan pembelajaran secara daring di rumah. Sesuai dengan apa yang telah dipaparkan diatas, hal ini juga seperti yang dikatakan oleh beberapa siswa MAN 2 Kota Kediri, bahwasanya:

“...menurut saya, hambatan yang selama ini telah saya rasakan menjadi siswi di MAN 2 Kota Kediri yaitu adanya pembelajaran secara daring. Sehingga saya dan teman-teman kurang dalam mengikuti mata pelajaran dengan nyaman dan kurang mendapatkan ilmu secara maksimal.”

Dari apa yang telah dipaparkan diatas bahwasanya, faktor pendukung bisa menjadi aspek yang diperlukan untuk kelangsungan budaya religius dan Lingkungan Adiwiyata. Dikarenakan faktor-faktor tersebut yang menjadi salah satu eksistensi adiwiyata di sekolah ini. Dengan adanya faktor pendukung menjadikan siswa lebih nyaman dalam belajar di sekolah. Siswa dapat ilmu mengenai tentang budaya dan melakukan kegiatan keagamaan. Sehingga siswa mendapatkan ilmu tidak hanya mata pelajaran yang disampaikan

dari kurikulum tetapi juga mendapatkan ilmu mengenai tentang menjaga kelestarian lingkungan dan melakukan kegiatan religius lainnya.

b) Ekstrakurikuler yang terkendala

Salah satu faktor penghambat dari strategi kepemimpinan dalam meningkatkan budaya religius dan lingkungan adiwiyata yakni pelaksanaan ekstrakurikuler yang terkendala sehingga kegiatan-kegiatan yang menyangkut dengan keagamaan dan peduli lingkungan terhambat. Hal ini selaras dengan penyampaian kepala madrasah, sebagai berikut:

“...Adapun kegiatan ekstra yang menunjang kegiatan adiwiyata hampir semuanya berkontribusi didalamnya karena setiap kegiatan diwajibkan menjaga madrasah ini semua. Kegiatan sehari hari dalam budaya religius ada tadarus al-quran, pembudayaan doa sebelum memulai pembelajaran dan banyak lainnya...”⁸⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwasannya jika ekstrakurikuler terkendala dapat menghambat peningkatan budaya religius dan lingkungan adiwiyata di MAN 2 Kota Kediri.

Tabel 4.2

⁸⁰ Wawancara Kepala Madrasah Bapak Nur Salim

Temuan Penelitian

No.	Fokus Penelitian		
1.	Bentuk Budaya Religius dan Lingkungan Adiwiyata di MAN 2 Kota Kediri.	1. Budaya Religius a. Dimensi keyakinan b. Dimensi praktek c. Dimensi pengalaman dan penghayatan d. Dimensi logis 2. Lingkungan adiwiyata a. Edukatif b. Partisipatif c. Berkelanjutan	1. Budaya Religius Dimensi keyakinan di MAN 2 Kota Kediri yaitu adanya tadarus Al-Quran. Dimensi Praktek di MAN 2 Kota Kediri yaitu sholat berjamaah dan Pondok romadhon. Dimensi logis di MAN 2 Kota Kediri yakni kepala Madrasah yang menjadi Uswah 2. Lingkungan Adiwiyata Lingkungan adiwiyata di MAN 2 Kota Kediri melalui edukatif kepala madrasah terhadap warga madrasah yakni dengan cara melakukan pelatihan. Dan berpartisipasi dengan adanya program adiwiyata yang dilaksanakan oleh Dinas Lingkungan Hidup, kemudian melanjutkan hal-hal tersebut untuk diimplementasikan di lingkungan madrasah.
2.	Strategi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Budaya Religius dan Lingkungan adiwiyata di MAN 2 Kota Kediri	1. Analisis lingkungan. 2. Formulasi strategi 3. Implementasi strategi. 4. Pengendalian strategi.	Melakukan analisis strengths dengan memanfaatkan kekuatan sebagai kepala madrasah dimana dapat menjadi suri tauladan di MAN 2 Kota Kediri. Formulasi strategi yang dilakukan yakni melakukan perencanaan program yang akan dilaksanakan. Implementasi strategi di MAN 2 Kota Kediri dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan dan merawat lingkungan.

			Pengendalian strategi yakni melalui evaluasi yang bertujuan untuk mengukur perencanaan yang telah di tetapkan.
3.	Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Meningkatkan Budaya Religius dan Lingkungan Adiwiyata di MAN 2 Kota Kediri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor penghambat <ol style="list-style-type: none"> a. Internal b. Eksternal 2. Faktor pendukung <ol style="list-style-type: none"> a. Dukungan masyarakat b. Sarana prasarana 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor pendukung Dukungan masyarakat dan sarana prasarana yang memadai dapat menunjang dan memperlancar peningkatan budaya religius dan lingkungan adiwiyata. 2. Faktor Penghambat hambatan internal strategi kepala madrasah yakni para siswa yang melakukan pembelajaran online dimana dalam hal ini pembelajaran tidak maksimal. Hambatan eksternal yakni kurang peduliny aorangtua dan guru.

BAB V

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. PEMBAHASAN

1. Bentuk Budaya Religius dan Lingkungan Adiwiyata di MAN 2 Kota Kediri.

Budaya religius di MAN 2 Kota Kediri dapat dilihat dari aspek kegiatan keagamaan antara lain Sholat dhuha berjamaah, tadarus Al-Qur'an, Majida, Pondok Romadhon, dan Mengucap salam. Dalam melaksanakan nilai-nilai religius ini tentunya membutuhkan lingkungan madrasah yang bersih dan indah agar semua kegiatan berjalan dengan nyaman, baik, dan sesuai dengan tujuan yang direncanakan.

Keagamaan adalah masalah sikap di dalam Islam, keimanan menjadi sikap inti dalam beragama. Jadi, yang dimaksud beragama pada intinya adalah iman, oleh karena itu dalam islam kebersihan adalah Sebagian dari iman.

Budaya religius merupakan kegiatan yang sangat berpengaruh besar terhadap pemahaman mengenai nilai-nilai keagamaan peserta didik sehingga, hal tersebut sangat berpengaruh besar terhadap etikan yang dimiliki oleh peserta didik. Oleh karena itu, sebuah kegiatan membutuhkan pelaksanaan yang tekun dan harus dilaksanakan dengan semaksimal mungkin sehingga dalam pelaksanaannya mampu memberi dampak yang nyata dan sesuai yang diharapkan.

Membudayakan nilai-nilai religius dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain melalui strategi pimpinan sekolah, pelaksanaan belajar

mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara berkelanjutan dan konsisten, sehingga terciptanya budaya religius dalam lingkungan sekolah.⁸¹

Budaya sekolah yang positif dapat menumbuhkan iklim yang mendorong semua warga sekolah untuk semangat dan senantiasa belajar tentang sesuatu yang memiliki nilai-nilai kebaikan. Hal tersebut seperti yang dijelaskan pada landasan teori di bab dua, bahwa anak belajar dari kehidupannya. Menurutnya jika anak dibesarkan dengan celaan, ia akan belajar memaki, jika anak dibesarkan dengan ketentraman, ia akan belajar berdamai dengan pikiran. Ungkapan tersebut menggambarkan bahwa anak akan tumbuh berdasarkan lingkungan yang mengajarnya dan lingkungan tersebut juga merupakan sesuatu yang menjadi kebiasaan yang dihadapinya setiap hari.⁸²

Menurut Pacanowsky dan O'donnell Trijulo, budaya adalah suatu cara hidup di dalam sebuah organisasi. Budaya organisasi mencakup iklim atau atmosfer emosional dan psikologis. Budaya organisasi juga mencakup semua simbol (tindakan, rutinitas, percakapan dan sebagainya) dan makna makna yang terjadi antar karyawan dan manajemen. Sedangkan menurut Robbins, budaya organisasi sebagai nilai-nilai dominan yang disebarluaskan dalam organisasi yang dijadikan filosofi kerja karyawan yang menjadi panduan bagi kebijakan organisasi dalam mengelola karyawan dan konsumen.⁸³

⁸¹ Asmaun sahan, loc. Cit.

⁸² Furqon Hidayatulloh, Op. Cit hlm. 51

⁸³ Pabundu Tika, Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Perusahaan. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.) Hal 4

Sedangkan dalam menunjang Lingkungan Adiwiyata terdapat beberapa hal yakni meningkatkan lingkungan yang bersih, toilet yang nyaman, membiasakan warga madrasah berwawasan lingkungan.

Lingkungan Adiwiyata adalah program yang menanamkan sikap peduli lingkungan agar lingkungan madrasah tetap bersih dan indah.

Peduli lingkungan merupakan suatu sikap dan tindakan seorang individu yang selalu berupaya untuk menjaga lingkungan sekitarnya dan selalu berusaha untuk mengembangkan upaya dalam memperbaiki kerusakan lingkungan yang telah terjadi sebelumnya.⁸⁴

2. Strategi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Budaya Religius dan Lingkungan Adiwiyata di MAN 2 Kota Kediri.

Dari hasil yang diperoleh peneliti dilapangan, bahwasannya dalam strategi kepala madrasah dalam meningkatkan budaya religius dan Lingkungan Adiwiyata di MAN 2 kota Kediri melalui perencanaan, sebagai suri tauladan, kemitraan dan ikut serta dalam kegiatan, pembiasaan, dan evaluasi.

Berdasarkan hasil temuan penelitian proses perencanaan dalam meningkatkan budaya religius dan Lingkungan Adiwiyata di MAN 2 Kota Kediri terdapat beberapa persamaan tetapi memiliki konteks yang berbeda, diantaranya persamaan dalam proses perencanaan sebagai berikut:

- a. Memilih Kebutuhan Madrasah Berdasarkan Visi, Misi dan Tujuan Madrasah

⁸⁴ Darmiyati Zuhdi, Pendidikan karakter dalam perspektif teori dan praktik. (Yogyakarta:UNY Press,2011) hlm 164

Dalam perencanaan suatu strategi diawali dengan memilih kebutuhan madrasah yang disesuaikan dengan visi, misi dan tujuan madrasah sendiri.

- b. Merumuskan tujuan dan sasaran pencapaian budaya religius dan lingkungan adiwiyata.

Perumusan tujuan dan sasaran merupakan salah satu perencanaan dalam strategi kepala madrasah untuk meningkatkan budaya religius dan lingkungan adiwiyata di MAN 2 Kota Kediri yang bertujuan untuk menciptakan madrasah yang bernuansa islami serta menjadikan madrasah yang bersih.

- c. Merumuskan program

Dalam perumusan program yang dilakukan untuk mencapai visi misi dan tujuan MAN 2 Kota Kediri.

Strategi adalah ide pokok atau gagasan dari sebuah kebijakan yang dibuat untuk melakukan sebuah perencanaan dan penerapan rencana masa depan untuk tujuan dasar dan sasaran pendidikan, dengan memperhatikan keunggulan kooperatif dan sinergis yang ideal serta berkelanjutan sebagai petunjuk dan perspektif jangka panjang secara keseluruhan yang ideal dilembaga pendidikan.⁸⁵

Tujuan dan sasaran strategi merupakan unsur strategi yang sangat inti karna tujuan dan sasaran merupakan acuan yang menjadi dasar pengukuran hasil dari suatu strategi.⁸⁶

⁸⁵ Triton PB, manajemen strategis terapan perusahaan dan bisnis, (Yogyakarta: tugu publisher, cet.1, 2007) hlm 13

⁸⁶ Ibid. hlm 17

Selanjutnya yakni melalui kekuatan yang diantaranya yaitu menjadi suri tauladan, pembiasaan, kemitraan dan ikut serta dalam kegiatan

Madrasah sebagai sebuah Lembaga di tuntut untuk menjalankan fungsi organisasi dengan baik. Dalam fungsi organisasi menuntut adanya kekompakan dan Kerjasama agar keteladanan dari atasan atau pimpinan berjalan dengan efektif.

Sebagai kepala madrasah harus mampu memberikan contoh yang baik dari dirinya. Strategi kepala madrasah di MAN 2 Kota Kediri dalam meningkatkan budaya religius dan lingkungan adiwiyata diantaranya melalui pemberian contoh atau teladan.

Keteladanan merupakan salah satu metode Pendidikan yang berpengaruh besar terhadap peningkatan budaya religius dan lingkungan adiwiyata. Artinya dengan adanya keteladanan mampu memberikan contoh yang baik kepada seluruh warga madrasah.

Selain keteladanan strategi yang digunakan oleh kepala madrasah dalam meningkatkan budaya religius dan lingkungan adiwiyata yakni: kemitraan atau Kerjasama antara orang tua maupun lingkungan sekitar terhadap pengalaman agama dan lingkungan yang perlu di tingkatkan sehingga memberikan motivasi dan ikut serta berpartisipasi dalam peningkatan budaya religius dan lingkungan adiwiyata di MAN 2 Kota Kediri.

Berdasarkan paparan diatas, sebagai kepala madrasah MAN 2 Kota Kediri telah melakukan Kerjasama dengan orang tua peserta didik, masyarakat dan turut andil mendukung kegiatan keagamaan dan

lingkungan hidup di MAN 2 Kota Kediri. Keikutsertaan kepala madrasah secara langsung di maksudkan agar program tersebut berjalan secara optimal dan menjadi motivasi seluruh warga madrasah.

Selanjutnya strategi kepala madrasah dalam meningkatkan budaya religius dan lingkungan adiwiyata di MAN 2 Kota Kediri juga memerlukan evaluasi. Evaluasi memiliki peran yang sangat penting dalam suatu organisasi untuk mengetahui berbagai hal yang berkaitan dengan perkembangan, kemajuan, dan hambatan dari suatu Lembaga. Evaluasi berguna untuk tindak lanjut perbaikan menuju kearah yang lebih baik dan maju.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Meningkatkan Budaya Religius dan Lingkungan Adiwiyata di MAN 2 Kota Kediri.

Menurut Tika, lingkungan hidup dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu: (a) Lingkungan alam merupakan faktor lingkungan alamiah; (b) Lingkungan sosial adalah manusia, sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial yang selalu berinteraksi; (c) Lingkungan budaya adalah hasil aktivitas manusia baik karsa, karya maupun asa. Lingkungan hidup juga tidak sebatas pada hal-hal yang berwujud benda, baik benda hidup maupun benda mati melainkan menghimpun perilaku yang sangat berpengaruh terhadap unsur-unsur manusia hidup lainnya. Pengertian tersebut dapat disimpulkan lingkungan hidup wujud dari makhluk hidup dan makhluk tak hidup, merupakan faktor keselarasan dengan alam dan ekosistem lingkungan, sosial dan budaya yang berkesinambungan dan

berkelanjutan.⁸⁷

Tujuan dari pendidikan lingkungan hidup Nur Jahani dalam Lendrawati menjelaskan bahwa pendidikan lingkungan dibutuhkan dan harus diberikan kepada anak sejak usia dini agar peserta didik mengerti dan tidak merusak lingkungan disekitar.⁸⁸ Maka perlu adanya dari sekolah dalam mendidik mengenai tentang lingkungan hidup. Adapun juga beberapa pokok yang akan dicapai dalam pendidikan lingkungan hidup khususnya di sekolah seperti yang dikatakan oleh Yusuf dan Hamzah antara lain: a) Membantu peserta didik untuk menambah wawasan pemahaman tentang lingkungan hidup yang pada akhirnya membuat peserta didik untuk bisa peduli, menjaga, melestarikan, serta bertanggung jawab dengan lingkungan hidup. b) Memupuk rasa keinginan dan keterampilan dalam melestarikan lingkungan hidup agar tercipta sistem kehidupan bersama dimana manusia memiliki keinginan yang besar untuk melestarikan lingkungan hidup dengan bekerja secara rukun dan aman tanpa adanya kerusakan lingkungan yang terjadi.⁸⁹

⁸⁷ Tika, P.Cs, *Jelajah Dunia Geografi SMA/MA Kelas XI*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014. Hal 214

⁸⁸ Lendrawati, dkk. *Faktor-faktor Determinan yang Berhubungan dengan Kepedulian Peserta Didik SMP Cendana Pekanbaru Terhadap Lingkungan Sekolah*. Skripsi: Universitas Riau, 2013. Hal 24

⁸⁹ Hamzah S. *Pendidikan Lingkungan Sekelumit Wawasan Pengantar*. Bandung: Refika Aditama, 2013. Hal 49

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan teori yang mendasari penelitian strategi kepala madrasah dalam meningkatkan budaya religius dan lingkungan adiwiyata di MAN 2 Kota Kediri. Maka, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk budaya religius dan lingkungan adiwiyata di MAN 2 Kota Kediri, yaitu: sholat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, Majida, pondok romadhon, mengucapkan salam. Dan terdapat beberapa bentuk kegiatan peningkatan lingkungan adiwiyata, yakni: menciptakan lingkungan yang bersih dan penghijauan di lingkungan madrasah.

Adanya bentuk kegiatan tersebut dapat meningkatkan budaya religius dan lingkungan adiwiyata yang ada di MAN 2 Kota Kediri sebagai penunjang suksesnya visi, misi dan tujuan MAN 2 Kota Kediri. Melalui kegiatan ini dapat meningkatkan budaya religius dan lingkungan adiwiyata di MAN 2 Kota Kediri.

Strategi kepala madrasah dalam meningkatkan budaya religius dan lingkungan adiwiyata di MAN 2 Kota Kediri, yaitu: perencanaan, kekuatan, dan evaluasi.

Faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan budaya religius dan lingkungan adiwiyata di MAN 2 Kota Kediri, yaitu: dukungan dan kontribusi yang baik dari semua pihak warga madrasah dan sarana dan prasarana yang memadai. Juga terdapat beberapa faktor penghambat, yaitu: adanya pandemic dan melakukan pembelajaran online, tidak berjalannya

kegiatan ekstrakurikuler.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran peneliti dalam Strategi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Budaya Religius dan Lingkungan Adiwiyata di MAN 2 Kota Kediri, sebagai berikut:

1. Bagi Madrasah

Kepada pihak madrasah diperlukan untuk selalu memperhatikan fasilitas penunjang guna meningkatkan budaya religius dan lingkungan adiwiyata di MAN 2 Kota Kediri.

2. Bagi Siswa

Untuk siswa, diperlukan untuk selalu lebih giat belajar dan mengikuti program kegiatan keagamaan dan merawat lingkungan madrasah untuk meningkatkan budaya religius dan lingkungan adiwiyata setiap tahunnya.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Kepada peneliti selanjutnya, jika ingin meneliti tentang Strategi Kepala Madrasah, penulis menyarankan untuk mempelajari lebih lanjut banyak referensi dan sumber yang berhubungan dengan Strategi kepala madrasah agar hasil yang diperoleh lebih baik dan lebih lengkap. Maka diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan dapat memberikan wawasan bagi peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, 2006, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada).
- Albert R. Roberts dan Gilbert J. Greene, 2009, (Ed), *buku pintar pekerja sosial*, Jilid 2, (Juda Damanik dan Cynthia Pattiasina, Terjemahan), (Jakarta: Gunung Mulia)
- Asmaun Sahlan, 2011, *Religiusitas Perguruan Tinggi* (Malang: UIN Maliki Press).
- Asmoni, 2018, *kebijakan peningkatakn mutu sekolah menengah kejuruan berbasis ISO 9001:2008*, (Surabaya: Jakad media Publishing).
- Asmaun sahlan, loc. Cit.
- Baharudin dan Umiarso, 2012, *Kepemimpinan Pendidikan Islam; Antara Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Darmiyati Zuhdi, 2011 *Pendidikan karakter dalam perspektif teori dan praktik*. (Yogyakarta: UNY Press)
- Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansyur, 2012, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Jogjakarta: Ar-Ruz Media).
- E. Mulyasa, 2004, *Manajemen Berbasis Sekolah; Konsep, Strategi dan Implementasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- E-book Adiwiyata, 2013 “*Panduan Adiwiyata, Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan*”, (Jakarta: kementrian lingkungan hidup).
- Faisal Afif, 1984, *Strategi Menurut Para Ahli*, (Bandung:Angkasa).
- Furqon Hidayatulloh, Op. Cit hlm. 51
- Hadari Nawawi, 1997, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: PT.Toko Gunung Agung).
- Hamzah S, 2013 *Pendidikan Lingkungan Sekelumit Wawasan Pengantar*. Bandung: Refika Aditama. Hal 49
- Iqbal hasan, 2002, *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta:Ghalia Indonesia,.
- Ira Rahmawati, I Made Suwanda, *Upaya Pembentukan Perilaku Peduli Lingkungan Peserta didik Melalui Sekolah Adiwiyata Di Smp Negeri 28 Surabaya*. Kajian Moral dan Kewarganegaraan. Vol No 3, Unesa 2015.
- Kadi, 2009, Dkk. *Otonomi Pendidikan Di Era Otonomi Daerah*, (Ponorogo: STAIN

- Ponorogo Press).
- Lexy J. Moleong, 2002, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya).
- Lendrawati, dkk.2013 Faktor-faktor Determinan yang Berhubungan dengan Kepedulian Peserta Didik SMP Cendana Pekanbaru Terhadap Lingkungan Sekolah. Skripsi: Universitas Riau.
- Mardalis, 2002, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara).
- Muhaimin, 2012, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali Pers).
- Muhammad Faturahman, 2015, *Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Cet. 1 (Yogyakarta: Kalimedia).
- Muhammad In'am Esha, Kepemimpinan di Era Demokrasi Deliberatif : Jurnal Penelitian Integrasi Sains dan Islam, 8 (2).pp.23-56..ISSN 1907-3283.
- Mulyasa, 2006, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*,(Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- Nana Syaodih Sukmadinata, 2007, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya).
- Nurkholis, 2003, *Manajemen Berbasis Sekolah; Teori, Model, dan Aplikasi*, Jakarta: Grasindo.
- Pabundu Tika, 2012, *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Perusahaan*. (Jakarta: PT Bumi Aksara.)
- Saifuddin Azwar, 2005, *Metode Penelitian*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Sugiyono, Op.Cit.
- Tangkilisan, 2017, Menejemen Publik, sebagaimana dikutip oleh Susi J. Silaban, *Implementasi Lingkungan Adiwiyata* (Studi Pada SMP Negeri 20 Pekanbaru), Jom FISIP, Universitas Riau, Vol. 4 No. 2.
- Tholib Hasan, *Teori dan Aplikasi Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Studia Press, 2004)
- Tika, P.Cs, 2014, *Jelajah Dunia Geografi SMA/MA Kelas XI*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Triton PB, 2007, *manajemen stategis terapan perusahaan dan bisnis*, (Yogyakarta:

tugu publisher)

Tony Bush dan Marianne Coleman, *Manajemen Strategi Kepemimpinan Pendidikan*, terjemahan. Fahrurrozi, 2008, (Yogyakarta: Ircisod).

UUSPN No. 20 Tahun 2003 (Bandung: Citra Umbara, 2015)

Wina Sanjaya, 2008, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana).

Zainal Arifin, 2019, *Tafsir Ayat-Ayat Manajemen Hikmah Idariyah dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Prodi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).

LAMPIRAN

Rapat bersama wali murid dan tokoh masyarakat



Rapat bulanan bersama staff dan karyawan



Foto kamar mandi



Foto prestasi penghargaan



Foto tampak depan sekolah



Foto wawancara bersama kepala sekolah



Foto wawancara bersama guru



Foto wawancara bersama siswa



Foto pemfaatan sarana prasarana



Program kerja madrasah tahun 2021/2022

**KEMENTERIAN AGAMA RI
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA KEDIRI
MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 KOTA KEDIRI
Alamat: Jl. Letjend. Soeprta 58 Telp. 0354-687876**

PROGRAM KERJA MADRASAH TAHUN PELAJARAN 2021/2022

No	Indikator	BULAN												
		2021	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Juli	Ago	Sep	Ok	Nov	
A. Bidang Akademik														
1	Penerimaan Siswa Baru	x												
2	Penerimaan Siswa Baru	x												
3	Penerimaan Siswa Baru	x												
4	Penerimaan Siswa Baru	x												
5	Penerimaan Siswa Baru	x												
6	Penerimaan Siswa Baru	x												
7	Penerimaan Siswa Baru	x												
8	Penerimaan Siswa Baru	x												
9	Penerimaan Siswa Baru	x												
10	Penerimaan Siswa Baru	x												
11	Penerimaan Siswa Baru	x												
12	Penerimaan Siswa Baru	x												
13	Penerimaan Siswa Baru	x												
14	Penerimaan Siswa Baru	x												
15	Penerimaan Siswa Baru	x												
16	Penerimaan Siswa Baru	x												
17	Penerimaan Siswa Baru	x												
18	Penerimaan Siswa Baru	x												
19	Penerimaan Siswa Baru	x												
20	Penerimaan Siswa Baru	x												
21	Penerimaan Siswa Baru	x												
22	Penerimaan Siswa Baru	x												
23	Penerimaan Siswa Baru	x												
24	Penerimaan Siswa Baru	x												
25	Penerimaan Siswa Baru	x												
26	Penerimaan Siswa Baru	x												
27	Penerimaan Siswa Baru	x												
28	Penerimaan Siswa Baru	x												
29	Penerimaan Siswa Baru	x												
30	Penerimaan Siswa Baru	x												
31	Penerimaan Siswa Baru	x												
32	Penerimaan Siswa Baru	x												
33	Penerimaan Siswa Baru	x												
34	Penerimaan Siswa Baru	x												
35	Penerimaan Siswa Baru	x												
36	Penerimaan Siswa Baru	x												
37	Penerimaan Siswa Baru	x												
38	Penerimaan Siswa Baru	x												
39	Penerimaan Siswa Baru	x												
40	Penerimaan Siswa Baru	x												
41	Penerimaan Siswa Baru	x												
42	Penerimaan Siswa Baru	x												
43	Penerimaan Siswa Baru	x												
44	Penerimaan Siswa Baru	x												
45	Penerimaan Siswa Baru	x												
46	Penerimaan Siswa Baru	x												
47	Penerimaan Siswa Baru	x												
48	Penerimaan Siswa Baru	x												
49	Penerimaan Siswa Baru	x												
50	Penerimaan Siswa Baru	x												
51	Penerimaan Siswa Baru	x												
52	Penerimaan Siswa Baru	x												
53	Penerimaan Siswa Baru	x												
54	Penerimaan Siswa Baru	x												
55	Penerimaan Siswa Baru	x												
56	Penerimaan Siswa Baru	x												
57	Penerimaan Siswa Baru	x												
58	Penerimaan Siswa Baru	x												
59	Penerimaan Siswa Baru	x												
60	Penerimaan Siswa Baru	x												
61	Penerimaan Siswa Baru	x												
62	Penerimaan Siswa Baru	x												
63	Penerimaan Siswa Baru	x												
64	Penerimaan Siswa Baru	x												
65	Penerimaan Siswa Baru	x												
66	Penerimaan Siswa Baru	x												
67	Penerimaan Siswa Baru	x												
68	Penerimaan Siswa Baru	x												
69	Penerimaan Siswa Baru	x												
70	Penerimaan Siswa Baru	x												
71	Penerimaan Siswa Baru	x												
72	Penerimaan Siswa Baru	x												
73	Penerimaan Siswa Baru	x												
74	Penerimaan Siswa Baru	x												
75	Penerimaan Siswa Baru	x												
76	Penerimaan Siswa Baru	x												
77	Penerimaan Siswa Baru	x												
78	Penerimaan Siswa Baru	x												
79	Penerimaan Siswa Baru	x												
80	Penerimaan Siswa Baru	x												
81	Penerimaan Siswa Baru	x												
82	Penerimaan Siswa Baru	x												
83	Penerimaan Siswa Baru	x												
84	Penerimaan Siswa Baru	x												
85	Penerimaan Siswa Baru	x												
86	Penerimaan Siswa Baru	x												
87	Penerimaan Siswa Baru	x												
88	Penerimaan Siswa Baru	x												
89	Penerimaan Siswa Baru	x												
90	Penerimaan Siswa Baru	x												
91	Penerimaan Siswa Baru	x												
92	Penerimaan Siswa Baru	x												
93	Penerimaan Siswa Baru	x												
94	Penerimaan Siswa Baru	x												
95	Penerimaan Siswa Baru	x												
96	Penerimaan Siswa Baru	x												
97	Penerimaan Siswa Baru	x												
98	Penerimaan Siswa Baru	x												
99	Penerimaan Siswa Baru	x												
100	Penerimaan Siswa Baru	x												

Motto Kami: "Bekerja Itu Ibadah"
Komitmen Kami: "Memberikan Layanan Terbaik"

KEDIRI, 28 JUNI 2020
 Kepala Madrasah
 Drs. H. Nurrahmi, M.Pd.I
 NIP. 1966011919101006

Foto kegiatan MAJIDA





Wawancara bersama ketua mahad



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. NAMA LENGKAP : OKIK MAHHENDRA
2. TTL : KEDIRI, 10 OKTOBER 1999
3. FAKULTAS/PRODI : FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN
KEGURUAN/MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
4. ANGKATAN : 2018
5. ALAMAT RUMAH : DSN. MARON RT.2/RW.8 KEC.
BANYAKAN, KAB. KEDIRI
6. ALAMAT DOMISILI : JL. PRINGGANDANI NO.8, MERJOSARI,
MALANG
7. NAMA ORANG TUA :
AYAH : HARTOYO
IBU : SRINATUN
8. RIWAYAT PENDIDIKAN :
TK PERWANIDA
SD NEGERI MRICAN 4
MTS NEGERI 3 KOTA KEDIRI
SMA NEGERI 8 KOTA KEDIRI
S1 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG